

KSM EDUCATION
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM



Yayasan Zidni Sabilillah Elmahady

TPQ ARRIZQY

GSE Blok E 1 No 5, Rt 10/05. Cinangka.

Kec Ciampea. Kab Bogor. Kota Bogor

Email:Pindrawan100@gmail.com

KSM EDUCATION

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM

Penasehat :

K.H. Kostia Permana

Pendiri Jurnal KSM :

Ketua TPQ Arrizqy Purnama Indriawan, SE

Penanggung Jawab :

Jayadi

Penyunting Ahli :

A.N Anwar S.Kom, M.Kom.

Pengawas :

Nining, SH, MH.

Ketua Redaksi :

Anwar Sadat, SE.I.

Anggota Redaksi :

Ham Idri Tumenggung, M.MPalaguna

Sekretariat :

Mirfatul Hidayah, SE, M.E.

Fortuna

Alamat Redaksi:

GSE Blok E 1 No 5, Rt 10/05. Cinangka.

Kec Ciampea. Kab Bogor. Kota Bogor

Email:Pindrawan100@gmail.com

Jurnal KSM Education merupakan jurnal ilmiah bidang pendidikan terbit dengan dua kali dalam setahun. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pencerdasan dan pengembangan ilmu bagi civitas akademika, baik itu untuk, dosen, guru, mahasiswa, cendikiawan dan lain sebagainya dari berbagai institusi. Jurnal ini merupakan sarana untuk menuangkan laporan penelitian, pengabdian masyarakat, makalah, yang diharapkan dapat mendorong para civitas akademika untuk terus menuliskan pemikiran dalam format bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Tim redaksi jurnal KSM Education berhak mengedit naskah yang dimuat tanpa mengubah makna dari naskah tersebut.

Volume 01. No 01 Juli – Desember 2025

KSM EDUCATION:

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM

Penasehat :

K.H. Kostia Permana

Pendiri :

Yayasan Zidni Sabilillah ElMahady

Kusumawati, MA.

Penanggung Jawab :

Ketua TPQ Arrizqy

Purnama Indriawan, SE

Penyunting Ahli :

A.N Anwar S.Kom, M.Kom.

Pengawas :

Nining, SH, MH.

Jayadi

Ketua Redaksi :

Anwar Sadat, SE.I.

Anggota Redaksi :

Ham Idri Tumenggung, M.M

Palaguna

Sekretariat :

Mirfatul Hidayah, SE, M.E.

Fortuna

Alamat Redaksi

Email:

KSM EDUCATION
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

A. Paradigma Manusia dalam Pandangan Islam

Oleh : Kusumawati, Ham Idris Tumenggung, Ajat Sudrajat, Michael Alfandigo dan M.Arif Syahrudin..... 1

B. Sejarah Agama Islam

Oleh : Herdio Febiansyah, Muhammad Hadi Gunawan, Muhammad Daffa Nabil Ayyasy

C. Upaya Implementasi Ijtihad

Oleh : Ali Faridz Rahmansyah. Muhamad Habib Raihan. Ryu Barena.

D. Berbagai sumber hukum Islam

Oleh : Haikal Farizky Ichwa. Muhammad Syaifullah.

E. Al-Quran dan Islamisasi di Indonesia

Oleh : Anggrillya Salwa Irawan. Nadia Parsya Rachmadiany.

F. Penerapan Hadits Pada Masyarakat Muslim di Indonesia

Oleh : Andini Dwi Astuti, Arini Oktaviana Ramadhani, Ifat Mardyah

G. Tela’ah Hadits Muhammad Dika, Nabil Pratama.

H. Aspek Agama Secara Keseluruhan, Sulistia Ramadhani, Wiggy Yasvi Sadrina

I. Dialektika Agama Islam di Indonesia Aditia Bagas Hermawan, Nasyla Aulia

J. Pentingnya Akhlak Dalam Islam; Akhsan Ramadhan,

Dimas Ridho

K. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Islam. Rafi Ibnu Haryono, Muhammad Reza

Fitrahul Akbar.

Kusumawati, Ham Idris Tumenggung, Ajat Sudrajat, Michael Alfandigo, Muhammad Arif Syahrudin, Herdio Febiansyah, Muhammad Hadi Gunawan, Muhammad Daffa Nabil Ayyasy, Ali Faridz Rahmansyah, Muhamad Habib Raihan, Ryu Barena. Haikal Farizky Ichwa, Muhammad Syaifullah, Anggrillya Salwa Irawan, Nadia Parsya Rachmadiany, Andini Dwi Astuti, Arini Oktaviana Ramadhani, Ifat Mardyah, Muhammad Dika, Nabil Pratama, Sulistia Ramadhani, Wiggy Yasvi Sadrina, Aditia Bagas Hermawan, Nayla Aulia, Akhsan Ramadhan, Dimas Ridho, Rafi Ibnu Haryono, Muhammad Reza Fitrahul Akbar.

A. Paradigma Manusia dalam Pandangan Islam

The concept of man in the Islamic view is the central concept for every humanitarian social science discipline that makes humans as its formal and material objects. In order for the human concept that we build is not merely a speculative concept, then we must ask the substance that creates and understands humans, namely Allah SWT, through the Qur'an. Through the Qur'an, Allah gives secrets about humans. Etymologically the term human in the Qur'an there are four words used, namely al-Insan, al-Basyar, Bani Adam, Dzurriyat Adam, al-Nas. Islamic spiritual experts or more popularly the experts in Sufism, view humans as not just physical beings who are intelligent, but humans are a servant of Allah Ta'ala who has two dimensions outwardly and inwardly. Speaking of growth and development, the main keyword is change. Changes in humans consist of qualitative changes resulting from psychological changes, and quantitative changes resulting from physical changes.

PENDAHULUAN

Manusia, pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, menurut kisah yang diterangkan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran, bahwa Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang diembanya. Islam

menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah SWT sudah menciptakan manusia ahsanu taqwim, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Islam memandang Manusia baik dari sisi dari apa manusia diciptakan, bagaimana proses penciptaanya? bagaiman tugas manusia diciptakan kemudian bagaimana kedudukan manusia di hadapan Allah SWT.¹

METODE

Sebagai karya ilmiah, maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode. Secara umum metode penelitian atau metode ilmiah adalah sebuah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Secara terperinci mendefinisikan metode ilmiah sebagai sebuah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Berangkat dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa adanya metode penilitian memiliki fungsi yang sangat penting dan menjadi pedoman untuk mengerjakan suatu penelitian, agar dapat menghasilkan karya tulis yang maksimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut keduanya, pendekatan dengan metode kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Diantara alasan pengambilan metode penelitian kualitatif ini adalah karena penelitian ini mencoba mengungkap fenomena yang berkenaan manusia dalam perspektif Islam. Selain itu, metode ini

¹ Suryaha, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, (Buku Ajar, PDF, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), Bab III.

²Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 4.

³Lexy J.M. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Posdakarya Offset, 2013), h. 4.

sesuai bila peneliti hendak mendapatkan wawasan tentang yang baru sedikit diketahui, karena sampai saat ini masih kering penelitian terhadap manusia dalam perspektif islam. Alasan berikutnya, karena metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

PEMBAHASAN HASIL

Pengertian Manusia dalam Al-Quran tidak memaparkan secara rinci asal-usul manusia tercipta. Al-Quran hanya menerangkan tentang prinsipnya saja. Terdapat Ayat-ayat al-Quran mengenai penciptaan Manusia terdapat pada beberapa surat surat Nuh: 17, surat Ash-Shaffat ayat 11, surat AlMukminuun 12-13, surat Ar-Rum ayat : 20, Ali Imran ayat: 59, surat As-Sajdah: 7-9, surat Al-Hijr ayat: 28, dan Al-Hajj ayat: 5.(Depag, 2003) Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bermacam-macam istilah, seperti : Turaab, Thieen, Shal-shal, dan Sulalah. Dapat diartikan sesungguhnya Allah menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada pada tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses berikutnya tidak terdapat dalam Al-Quran secara rinci. Ayat-ayat Quran yang menyebutkan manusia diciptakan dari tanah, pada umumnya hanya dipahami secara lahiriah saja. Menimbulkan pendapat sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT berasal dari tanah, karena Allah maha kuasa, segala sesuatu pasti dapat terjadi. Disisi lain sebagian dari umat Islam memiliki asumsi bahwa Nabi Adam AS. bukan manusia yang pertama diciptakan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa: Ayat-ayat Quran yang menerangkan tentang manusia diciptakan berasal dari tanah bukan berarti bahwa seluruh unsur kimia yang ada pada tanah turut mengalami reaksi kimia. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan merupakan bahan makanannya berasal dari tanah, sebab semua unsur kimia yang ada pada tanah tidak semua ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan, tetapi hanya sebagian saja. Oleh karenanya bahan-bahan yang membentuk manusia disebutkan dalam al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia disebutkan dalam al-Quran, sebenarnya bahan-bahan yang

membentuk manusia yaitu menthe, air, dan ammonia terdapat pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi.²

MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Alexis Carrel (1986:5) menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa “pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya”. Selanjutnya ia menulis; “Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki pertimbangan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuan, filosof, sastrawan, dan para ahli dibidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban”. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada alam materi. Pada zaman primitif nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan dan menjinakan alam sekitarnya. Dari penjelasan di atas, agamawan dapat berkomentar bahwa pengetahuan tentang manusia demikian itu disebabkan karena manusia adalah salah satu makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat roh ilahi sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang roh kecuali sedikit. Hal ini dijelaskan oleh Allah Qs. Al-Isra (17) :

﴿بَصِيرًاٰ خَيْرًا عَبَادِهِ بِذُنُوبِ رَبِّكَ وَكَفِي نُوحٌ بَعْدَ مِنْ الْفُرُونِ مِنْ أَهْلَكَنَا وَكُمْ﴾ ١٧

² Rahmat, (1991), Hubungan antara Manusia dengan Manusia dan Alam Sekelilingnya, Cetakan ke-PT. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura

Carrel, Alexis. 1986. Man the Unknown. Diterjemahkan oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul Al-Insan Dzalika Al-Majhul. Beirut: Maktabah AlMa'arif.

Terjemahnya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". Jika apa yang dikemukakan oleh Carrel itu diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia itu adalah merujuk kepada wahyu Ilahi agar kita dapat menemukan jawabannya. Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni: Penggunaan kata al-Insan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan manusia tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibandung makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengembangkan amanah Allah dimuka bumi Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

﴿ تَقْوِيمٌ أَحْسَنٌ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقَ لَهُ ﴾ Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaikbaiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik. Kata al-insan digunakan AlQur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik, istimewa, sempurna dan memiliki referensi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

- 1) Sedangkan kata-kata ins dan unas, hal itupun menunjukkan makna, al-insan
- 2) al-Basyar bahwa sifat dasar manusia adalah fitri yang terpancar dari alam rohaninya, yaitu gemar bersahabat, ramah, lemah lembut, dan sopan santun serta taat kepada Allah Ta'ala. Secara etimologi al-Basyar merupakan bentuk jamak dari kata al-Basyarat yang

berarti kulit kepala wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan al-Basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada didalamnya, seperti membutuhkan makan, minum, perlu hiburan, hubungan seks, dan lain sebagainya. Kata al-Basyar ditunjukan pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Penggunaan kata al-Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai perasaan dengan cirri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Secara biologis manusi memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam seperti makanan dan lain sebagainya, dengan demikian penggunaan kata al-Basyar pada manusihanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya maka pada aspek material atau dimensi alamiahnya. Secara terminology AlGhazali menyatakan bahwa, manusi merupakan ciptaan Allah yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani.³

TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

Manusia, di muka bumi ini mengembangkan tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah SWT sedangkan ibadah ghairu mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Karena setiap ibadah yang dilakukan oleh manusia baik ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah atau ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia dan alam, pastilah mengandung makna filosofi yang mendalam dan mendasar untuk dipahami oleh manusia, sebagai bekal untuk mempermudah menjalankan misi mulia yang diemban oleh manusia. Firman Allah:

○ ١٥٣ ○
يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُو بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

³ Ramayulis dan Mulyadi. 2016. Bimbingan Konseling dan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah:153), Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi disamping untuk beribadah, juga harus mampu memelihara dan memakmurkan alam (Huud: 61). Kerusakan yang ada di dunia, dan kerusakan di darat, maupun yang ada di lautan, tetapi oleh tangantangan manusia yang keluar dari rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh Allah. Benar, semua isi yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT. untuk manusia, namun tentunya menggunakan aturan main yang sudah Allah tetapkan, tidak bebas sekehendak manusi.(Farid, 2000)⁴. Firman Allah:

○٤١ ○ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُنِيقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعْلَهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Ruum: 41). Oleh karena itu, alam ini membutuhkan pengelolaan dari manusia yang ideal. Manusia yang mempunyai sifat luhur seperti disebutkan pada ayat berikut ini: Syukur (Luqman: 31), Sabar (Ibrahim: 5), Mempunyai belas kasih (at-Taubah: 128), Santun (at-Taubah: 114), Taubat (Huud: 75), Terpercaya (al-a'raaf 18), dan Jujur (Maryam: 54). Maka, manusia yang sadar akan misi scinya tersebut harus bisa mengendalikan hawa nafsu dan tidak sebaliknya, diperbudak oleh hawa nafsu hingga tidak mampu menjalankan tugas utamanya sebagai manusia.

AKHLAK & ETIKA MANUSIA

Islam merupakan agama yang Ajarannya luwes, jelas dan dapat dipahami. Islam tidak membenarkan adanya khurafat, tidak pula keyakinan-keyakinan yang ematikan akal dan membuat kejumudan intelektual, islam tidak membenarkan keyakinan yang bisa melenyapkan keimanan akan keEsaan Allah SWT, risalah Muhammad SAW, dan kehidupan

⁴ Esack, Farid, (2000), Membebaskan yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme, Mizan.

akhirat, Agama Islam menganjurkan manusia untuk mempergunakan akal pikirannya dan merenungkan segala perkaranya. Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk mengkaji dan menemukan hakikat serta berupaya untuk memperoleh pengetahuan. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memohon diberi pengetahuan yang luas, sebagaimana difirmankan:

فَقَالَ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضِيَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ۱۱۴

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanmu, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thaha, 20:114) Islam pun menjelaskan, betapa jauh perbedaan antara orang berilmu dan tidak berilmu. Allah berfirman:

لَنْ هُنْ يَسْتَوِيَ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ سَاجَداً وَقَابِلُوا يَخْذُرُ الْآخِرَةَ وَبَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِمْ فَبَيْتَنَكُرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝ ۹

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhanmu? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar, 39:9) Islam menuntun dan menyelamatkan Ummat manusia dari khurafat, dan kebodohan. Islam senantiasa membimbing manusia kearah pengetahuan dan cahaya kebenaran yang hakiki. Manusia secara menyeluruh kehidupan manusi harus mencerminkan nilai-nilai Islami

PENUTUP

Al-Quran menyebutkan manusia diciptakan dari tanah dengan istilah berbeda seperti turaab, thien, shal-shal, dan sulalah, tanpa menjelaskan detail proses penciptaannya. Ada perbedaan pendapat mengenai apakah Nabi Adam AS adalah manusia pertama. Manusia terdiri dari

unsur jasmani dan rohani, serta diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk unik dengan potensi fisik dan spiritual yang memungkinkannya menjadi khalifah di bumi. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi sebagai khalifah. Ia bertanggung jawab menjaga alam dan menjalankan hidup sesuai aturan Allah SWT. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan penggunaan akal sehat. Iman harus diwujudkan dalam amal nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sejarah Agama Islam.

The history of Islam began in the 7th century AD in Mecca, Arabian Peninsula, when the Prophet Muhammad received revelation from God which later became the basis of Islamic teachings. Islam was born in the midst of Arab society which at that time was full of social conflict, patriarchal culture, and idol worship. The teachings of Islam offer universal values of faith, justice and humanity. After experiencing many challenges and rejection, the Prophet Muhammad made the Hijrah to Medina, which became a pivotal point in the development of Islam as a political and social community. After the Prophet's death, Islam was led by the Khulafaur Rashidin who continued the mission of spreading Islam and creating the foundations of a strong Islamic government. Furthermore, the Umayyad and Abbasid Caliphates played a major role in expanding the territory of Islam to North Africa and Central Asia, as well as developing Islamic civilization in the fields of science, art and culture. This period is known as the Golden Age of Islam. The spread of Islam then extended to the archipelago through trade and cultural interaction. In the modern era, Islam experiences various dynamics and challenges in the context of globalization and modernization, adapting to the times while maintaining its basic principles.

PENDAHULUAN.

Sejarah agama Islam merupakan perjalanan yang kaya dan kompleks, dimulai dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 610 M di Mekah. Dalam konteks masyarakat Arab yang saat itu dilanda kebodohan dan ketidakadilan, Islam muncul sebagai jawaban atas tantangan sosial, moral, dan spiritual. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad menekankan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Tuhan), keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat Muslim. Setelah menghadapi penolakan dan tantangan di Mekah, Nabi Muhammad dan para pengikutnya melakukan Hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini tidak hanya menandai awal kalender Islam, tetapi juga menjadi titik awal bagi pembentukan komunitas Muslim yang terorganisir secara politik dan sosial. Di Madinah, Nabi Muhammad mengembangkan syariat Islam dan membangun kerjasama antar suku yang beragam, memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Muslim. Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh Khulafaur Rasyidin, yang mengembangkan Islam ke berbagai wilayah melalui ekspansi militer dan diplomasi. Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah selanjutnya membawa Islam ke puncak kejayaannya, dengan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sastra, dan seni, serta penyebaran budaya Islam ke Eropa, Asia, dan Afrika. Seiring berjalaninya waktu, Islam tidak hanya menjadi sebuah agama, tetapi juga sebuah peradaban yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dari sejarahnya yang awal hingga tantangan di era modern, studi tentang sejarah Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran ini berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta peran yang dimainkan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Melalui pengkajian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam dan kontribusinya terhadap peradaban manusia.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian historis atau deskriptif yang menggunakan metode kualitatif⁵. Tujuan utama penulisan ini adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sejarah perkembangan agama Islam serta kontribusinya terhadap peradaban dunia, seperti yang dijelaskan dalam abstrak dan bagian pembahasan artikel. Dengan pendekatan kualitatif historis, penulisan ini menggali berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad, era kekhilafahan, hingga penyebaran Islam di berbagai belahan dunia dan adaptasinya di era modern. Metode ini mengandalkan literatur dan sumber sejarah untuk memaparkan perkembangan Islam secara komprehensif, termasuk melalui pengkajian teks dan interpretasi peristiwa historis.

PEMBAHASAN HASIL LAHIRNYA ISLAM

Islam dimulai pada awal abad ke-7 Masehi di kota Mekah, di wilayah Hijaz (sekarang bagian dari Arab Saudi). Nabi Muhammad adalah pendiri agama Islam dan dianggap sebagai nabi terakhir dalam Islam, menyusul nabi-nabi sebelumnya seperti Ibrahim (Abraham), Musa (Moses), dan Isa (Yesus). Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dari Allah melalui malaikat Jibril (Gabriel), yang kemudian dikenal sebagai awal dari kitab suci Islam yaitu Al-Qur'an. Selama sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad terus menerima wahyu yang kemudian dikumpulkan menjadi Al-Qur'an. Ajarannya menekankan keesaan Allah, serta pentingnya ibadah, moralitas, dan keadilan sosial. Pada awalnya, dakwah Muhammad di Mekah ditolak oleh banyak orang, terutama oleh para pemimpin suku Quraisy yang menguasai kota tersebut. Mereka melihat ajaran Muhammad sebagai ancaman terhadap kepercayaan politeistik dan sistem sosial mereka. Menurut Bagir bahwa ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad bukan hanya tentang keimanan kepada Allah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika sosial yang melawan penindasan dan ketidakadilan di

⁵Sugiyono. Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan RD. alfabeta:Bandung. 2013.

masyarakat Mekah⁶. Islam lahir sebagai respons atas realitas sosial yang timpang pada masa itu, menawarkan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi.

HIJRAH KE MADINAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM

Pada tahun 622 Masehi, Nabi Muhammad dan para pengikutnya melakukan Hijrah (migrasi) dari Mekah ke Madinah (dulu Yatsrib), setelah mendapat tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy. Hijrah ini menandai permulaan kalender Islam (Hijriyah). Di Madinah, Islam mendapatkan lebih banyak dukungan, dan Nabi Muhammad segera menjadi pemimpin politik serta spiritual kota tersebut. Beliau mempersatukan suku-suku yang bertikai dan mendirikan negara Islam pertama yang berlandaskan syariat Islam. Menurut Abidin Hijrah adalah sebuah perpindahan dan sebagai titik tolak perubahan umat Islam menuju kebangkitan Islam sebagai acuan bagi dunia pendidikan untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa itu, untuk mau bangkit dari semua kejumutan dan membangun *civil society* yaitu masyarakat yang madani⁷. Selama periode ini, Islam semakin kuat, dan terjadi berbagai pertempuran antara umat Islam dan kaum Quraisy di Mekah, termasuk Perang Badar, Uhud, dan Khandak. Akhirnya, pada tahun 630 M, Nabi Muhammad dan pengikutnya berhasil memasuki Mekah tanpa perlawanan, dan Ka'bah yang awalnya berisi berhala disucikan menjadi pusat ibadah bagi umat Islam.

KEKHALIFAHAN UMMAYAH DAN ABBASIYAH

Kekhalifahan Umayyah (661–750 M) memindahkan pusat kekuasaan Islam ke Damaskus, Suriah, dan memperluas wilayah Islam ke Spanyol di barat dan India di timur. Di bawah kekuasaan Umayyah, bahasa Arab menjadi bahasa pemerintahan dan administrasi, dan sistem birokrasi yang kompleks dikembangkan untuk mengelola wilayah kekhalifahan yang luas. Menurut Azra, Kekhalifahan Umayyah memberikan kontribusi besar dalam mengonsolidasikan wilayah-wilayah Islam yang tersebar, terutama dengan menegakkan

⁶Bagir. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almizan. 2017.

⁷Abidin, Z. (2017). Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan. *Suhuf*, 29(1), 50-65.

bahasa Arab sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi⁸. Dengan cara ini, mereka memfasilitasi terbentuknya kesatuan budaya dan agama di kalangan umat Muslim yang sangat beragam. Pada tahun 750 M, Kekhalifahan Abbasiyah menggantikan Umayyah dan memindahkan ibu kota kekhalifahan ke Baghdad, Irak. Di bawah Abbasiyah, zaman keemasan Islam dimulai, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, dan budaya. Menurut Quraisy Sihab Masa Kekhalifahan Abbasiyah, terjadi sinergi yang unik antara nilai-nilai Islam dan tradisi ilmiah dari berbagai peradaban⁹. Sinergi tersebut memberikan inspirasi bagi perkembangan keilmuan Islam yang adaptif terhadap lingkungan baru tanpa kehilangan identitas.

PENYEBARAN ISLAM DI DUNIA

Selain melalui penaklukan, Islam juga menyebar melalui perdagangan dan dakwah. Para pedagang Muslim berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia dan Malaysia), Afrika Barat, dan bagian lain dari dunia. Penyebaran Islam di dunia adalah fenomena yang melibatkan berbagai faktor, termasuk politik, dan budaya. Proses ini telah membentuk identitas umat Islam dan berkontribusi pada perkembangan peradaban di berbagai belahan dunia. Menurut Arnold, dakwah menjadi semacam kegiatan demi menegakkan kebenaran agama yang mengilhami kaum Muslimin untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh umat manusia di setiap benua¹⁰.

PENUTUP

Sejarah agama Islam adalah perjalanan panjang yang dimulai dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 570 Masehi dan diteruskan dengan turunnya wahyu dari Allah yang membentuk dasar-dasar ajaran Islam. Sejak awal, Islam telah menghadapi tantangan besar, mulai dari penolakan masyarakat Quraisy di Mekah hingga konflik yang terjadi setelah

⁸ Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.

⁹ Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.

¹⁰ Arnold, T. W. (2019). *Sejarah lengkap penyebaran Islam*. IRCiSoD.

hijrah ke Madinah. Namun, melalui ketekunan, kesabaran, dan kebijaksanaan, Nabi Muhammad dan para sahabatnya berhasil membangun komunitas Muslim yang kuat. Penyebaran Islam yang pesat ke berbagai belahan dunia, dari Jazirah Arab hingga Asia Tenggara, Eropa, dan Afrika, menunjukkan daya tarik universal ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kasih sayang. Perkembangan Islam pada masa kekhilafahan Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah, serta kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan seni, memperkaya warisan peradaban umat manusia. sejarah agama Islam adalah cermin dari dinamika umat manusia dalam mencari kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Sejarah ini tidak hanya mencerminkan perjalanan spiritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat dan peradaban di berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami sejarah Islam, kita dapat lebih menghargai keberagaman, menumbuhkan toleransi, dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

C. UPAYA IMPLEMENTASI IJTIHAD

Sebagai Sumber Hukum Islam, Ijtihad merupakan sumber hukum penting dalam Islam yang memberi ruang bagi interpretasi hukum secara independen untuk menjawab isu-isu kontemporer. Berakar dari upaya keras atau usaha intelektual, ijtihad memungkinkan para ulama untuk mengeluarkan fatwa yang relevan dengan situasi modern yang tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an atau Hadis. Artikel ini menguraikan pengertian ijtihad, sejarahnya, dan pentingnya dalam konteks hukum Islam kontemporer. Keywords: Islam, Ijtihad.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, "ijtihad" berasal dari kata Arab yang berarti "berusaha dengan sungguh-sungguh." Dalam hukum Islam, ijtihad adalah metode penalaran independen yang

digunakan oleh ulama untuk menentukan hukum dalam situasi yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an atau Hadis. Konsep ini telah diakui dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam wahyu manusia di hadapan Allah SWT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengkaji berbagai sumber akademis terbuka mengenai peran dan relevansi ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Data diperoleh melalui jurnal, artikel, dan buku yang menjelaskan prinsip dan penerapan ijtihad dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

PENGERTIAN DAN PRINSIP DASAR IJTIHAD

Ijtihad merupakan metode penting yang telah digunakan sejak zaman awal Islam untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Definisi¹¹ Dalam artikel di Britannica, ijtihad dijelaskan sebagai interpretasi independen oleh para mujtahid (ahli hukum Islam) untuk menghasilkan solusi hukum yang dapat mengatasi persoalan kontemporer. Ijtihad mengharuskan pemahaman mendalam tentang sumber utama syariat serta kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip fiqh (hukum Islam) dalam analisis yang ketat. Menurut Imam Al Ghazali Ijtihad adalah suatu istilah tentang mengerahkan segala yang diushakan dan menghabiskan segenap upaya dalam suatu pekerjaan, dan istilah ini tidak digunakan kecuali terdapat beban dan kesungguhan. Maka dikatakan dia berusaha keras untuk membawa batu besar (ijtihad) dalam membawa batu yang ringan. Dan kemudian lafaz ini menjadi istilah secara khusus di kalangan ulama, yaitu usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid dalam rangka mencari pengetahuan hukum-hukum syari`at. Dan ijtihad sempurna yaitu mengerahkan segenap usaha dalam rangka untuk melakukan pencarian, sehingga sampai merasa tidak mampu lagi untuk melakukan

¹¹Agus Miswanto, MA. Metode USHUL FIQH 2018 halaman 13.

tambahan pencarian lagi¹²

RELEVANSI IJTIHAD DALAM KONTEKS MODERN

Dalam konteks modern, ijtihad menjadi sarana vital untuk menghadapi isu-isu yang tidak ada pada masa Nabi, seperti dalam bidang medis dan teknologi. Ijtihad dianggap sebagai metode yang fleksibel, memungkinkan hukum Islam untuk berkembang seiring zaman. The Oxford Handbook of Islamic Law menyebutkan bahwa ijtihad tetap relevan, terutama dalam masyarakat Muslim kontemporer yang menghadapi perubahan sosial dan teknologi cepat.

KUALIFIKASI DAN METODE IJTIHAD

Para mujtahid harus memiliki kualifikasi tertentu, seperti memahami Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip ushul fiqh secara mendalam. Dalam praktiknya, ijtihad dilakukan melalui beberapa metode, termasuk qiyas (analogi), istihsan (preferensi hukum), dan istislah (kemaslahatan umum). Metode ini digunakan untuk membuat keputusan hukum yang dapat diterapkan pada situasi modern yang terus berubah.

PENUTUP

Ijtihad sebagai sumber hukum Islam memiliki peran penting dalam menjaga fleksibilitas dan relevansi syariat. Dalam menghadapi perkembangan zaman, ijtihad memungkinkan umat Islam untuk menginterpretasikan hukum sesuai konteks modern yang lebih kompleks. Dengan demikian, ijtihad bukan hanya sekadar metode hukum, tetapi juga alat bagi hukum Islam untuk tetap relevan sepanjang waktu.

D. BERBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM

sumber hukum Islam mencakup segala hal yang menghasilkan ketentuan hukum untuk mengatur kehidupan umat Muslim. Para ulama telah sepakat bahwa Al Qur'an adalah sumber hukum yang paling utama, diikuti oleh **hadits/sunnah** dan **ijma'**. Al-Qur'an berisi

[Ushul Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam by Agus Miswanto z lib org.pdf](#), hal 12. Waktu unduh 10-30-2024.

keseluruhan aturan yang relevan dalam berbagai situasi dan kondisi bagi umat manusia, mencakup semua aspek kehidupan. Muhammad SAW., sebagai rasul dan pemegang mukjizat Al-Qur'an, memiliki keistimewaan untuk memberikan penjelasan mendetail tentang hal-hal yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an. Penjelasan beliau tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang penuh ketaatan.

PENDAHULUAN

Sumber-sumber hukum Islam mencakup segala hal yang menghasilkan ketentuan hukum untuk mengatur kehidupan umat Muslim. Para ulama telah sepakat bahwa **Al-Qur'an** adalah sumber hukum yang paling utama, diikuti oleh **hadits/sunnah** dan **ijma'**. Al-Qur'an berisi keseluruhan aturan yang relevan dalam berbagai situasi dan kondisi bagi umat manusia, mencakup semua aspek kehidupan. Muhammad SAW., sebagai rasul dan pemegang mukjizat Al-Qur'an, memiliki keistimewaan untuk memberikan penjelasan mendetail tentang hal-hal yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an. Penjelasan beliau tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang penuh ketaatan. Perkataan dan perbuatan Rasulullah, yang dikenal sebagai hadits, berfungsi untuk memperjelas hukum Islam. Dengan demikian, umat yang beriman dapat lebih mudah mengikuti perintah Allah. Sebagai khalifah di bumi, manusia diwajibkan untuk mengamalkan perintah yang terdapat dalam dua sumber hukum utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Jika dalam kedua sumber tersebut belum ada penjelasan yang jelas mengenai suatu masalah baru, maka Al-Qur'an dan hadits mendorong para ulama untuk berpikir dan menetapkan hukum. Kesepakatan para ulama ini disebut **ijma'**, yang menjadikannya sebagai sumber hukum Islam ketiga. Kata "Al-Qur'an" berasal dari kata kerja "qara'a" yang artinya "membaca". Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa "Al-Qur'an" adalah nama khusus untuk kitab suci umat Islam, seperti halnya Taurat dan Injil. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Isi Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang berisi petunjuk hidup bagi manusia. Al-Qur'an

memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan tidak ada kitab lain yang dapat menandinginya. Allah SWT menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang harus dibaca dan dipelajari oleh manusia. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya sekadar kitab suci, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang harus diamalkan. ada beberapa pendapat tentang asal-usul kata al-Quran. Namun, secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) Kata al-Qur'an adalah isim 'alam (nama) yang digunakan untuk menyebut kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Ia tak ubahnya seperti Taurat dan Injil yang digunakan untuk menyebut kitab yang diberikan kepada Musa dan Isa. Menurut pendapat ini, al-Qur'an bukan turunan (musytaqq) dari kata apapun, melainkan isim murtajal, yakni kata yang terbentuk seperti itu sejak semula. Pendapat ini dikemukaan antara lain oleh Al-Syafi'i (150-204 H/767-820 M). (2) Kata Al-Qur'an berasal dari qarana yang berarti —menghimpun atau menggabung|. Hal ini sesuai dengan sifat al-Qur'an yang menghimpun huruf, ayat, dan surat. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary (260- 324 H/767-820 M). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh al-Farra (w. 207 H/823 M) yang mengatakan al-Qur'an berasal dari kata qara'in (jamak qarinah). Secara morfologis, kata qara'in juga berasal dari qarana. Qara'in berarti pasangan, bukti, atau sesuatu yang menjelaskan. Dinamakan demikian karena ayat-ayat al-Qur'an bersifat saling berhubungan dan saling menjelaskan satu dengan lainnya. (3) Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari qara'a yang berarti —membacal|. Qur'an merupakan masdar yang juga bermakna maf'ul, sehingga artinya —bacaan|. Bentuk ini sama dengan ghufran (ampunan) yang merupakan masdar dari ghafara (mengampuni), atau rujhan yang merupakan masdar dari rajaha. Pendapat ini disampaikan oleh Al-Lihyany (w. 215 H/831 M) dan Al-Zajjaj (w. 311 H/928 M). Hanya saja, Al-Zajjaj memilih —mengumpulkan| sebagai makna qara'a. Meskipun begitu, antara —membacal| dan —mengumpulkan| sesungguhnya memiliki kaitan makna, karena membaca hakikatnya adalah mengumpulkan huruf dan kata dalam ucapan, sehingga antara keduanya bisa berarti

sama. Pendapat ini juga didasarkan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi: Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka, apabila Kami selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (al-Qiyamah: 17-18)3. Dari tiga pendapat tersebut, tampak bahwa pendapat al-Lihyany lebih mendekati kebenaran. Apalagi di dalam al-Qur'an terdapat banyak kata quran yang hadir dengan pengertian bacaan, , al-Qur'an memiliki beberapa definisi. Banyaknya definisi al-Qur'an tidak lepas dari sudut pandang ulama yang menyusunnya atau kepentingan kajiannya.

FUNGSI AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM

Al-Qur'an diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan untuk satu umat dalam satu abad saja, tetapi untuk seluruh umat dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah melengkapi seluruh umat manusia. Al-Qur'an dijadikan sumber hukum Islam mengindikasikan bahwa agama Islam menghendaki agar sifat-sifat yang termaktub dalam ajaran dan kenetuan yang mengatur perilaku manusia dalam al-Qur'an diterapkan dalam waktu dan kondisi yang tepat. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum bagi umat manusia yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk satu generasi, tetapi untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya diatur agar dapat diterapkan sesuai waktu dan situasi tertentu. Misalnya, sifat pemaaf dianjurkan, namun dalam situasi tertentu hukum harus ditegakkan secara tegas. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran. Meski seseorang dianjurkan untuk memaafkan, tindakan ini tidak boleh mengabaikan penegakan keadilan dan perilaku yang benar. Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia harus berbuat baik, bahkan kepada mereka yang pernah berbuat jahat, serta menjaga kesucian diri tanpa bersikap berlebihan seperti menjadi pertapa. Penghormatan kepada Allah wajib dilakukan, tetapi manusia tetap dapat menjalani kehidupan yang seimbang, menghormati hak diri sendiri

dan orang lain. Al-Qur'an berisi petunjuk bagi orang-orang bertakwa yang menjaga diri dari hukuman Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah contoh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an yang dijelaskan secara rinci dan jelas, serta diharapkan umat Islam berusaha memahaminya agar dapat menjalani hidup sesuai tuntunan ilahi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Joseph Schacht dan Goldziher, berargumen bahwa banyak teks hadits adalah hasil rekayasa setelah wafatnya Nabi Muhammad. Menurut mereka, perkembangan hukum Islam yang kita kenal sekarang dimulai pada awal abad kedua Hijriah, dengan pengaruh dari tradisi-tradisi Yahudi, Kristen, dan masyarakat Arab kuno.

ASAL MULA SUMBER HUKUM ISLAM

Terdapat beberapa pandangan mengenai asal usul hukum Islam yang pada intinya terfokus pada dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Namun, ada perbedaan pendapat mengenai validitas kedua sumber ini di kalangan berbagai kelompok.

1. Kelompok Tradisionalis: Kelompok ini, yang mayoritas terdiri dari umat Islam, berpendapat bahwa Al-Quran dan Sunnah, selain ijma' dan qiyas, adalah sumber hukum Islam yang sah. Mereka berpegang pada otoritas teks-teks yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terdokumentasi dalam kitab suci.
2. Kelompok Revisionis Barat: Berbeda dengan tradisionalis, kelompok ini, Perbedaan mendasar antara kedua pandangan ini terletak pada asal mula sumber hukum Islam, dengan tradisionalis menekankan pada teks Al-Quran dan Sunnah yang otentik, sementara revisionis menyoroti pengaruh tradisi yang ada sebelum Islam berkembang sepenuhnya.

PENGERTIAN HADITS

Hadist adalah sebuah ucapan atau berita yang berasal dari Rasulullah SAW. Sementara itu, al-Sunnah adalah cara hidup atau kebiasaan yang dijalani dan diikuti. Sunnah Rasul meliputi kebiasaan hidup beliau, baik berupa perkataan, tindakan, maupun persetujuan.

Menurut pandangan Musthafa ash-Shiba'i, sunnah berarti jalan yang terpuji, yang mencakup segala ucapan, tindakan, persetujuan, sifat fisik, atau akhlak yang diwariskan oleh Rasulullah, baik sebelum maupun setelah beliau diangkat sebagai Rasul (seperti menyendiri di Gua Hira'). Menurut Ulama Fiqh, Sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi yang tidak bersifat fardu atau wajib (ash-Shiba'i, tanpa tahun).

FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN DAN HUKUM ISLAM

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an memuat ajaranajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan dan diperinci lebih lanjut. Dalam hal ini haditslah yang berfungsi sebagai penjelas Dari Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl 44 yang berbunyi:

وأنزلنا إليك ذكر تبيان للناس

Artinya : "Dan Kami turunkan kepadamu, Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia.."

Fungsi hadits sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an tersebut, dapat diperinci sebagai berikut: Bayan at-Taqrir, yang juga dikenal sebagai bayan at-Ta'kid dan bayan al-Isbat, merujuk pada penegasan dan penguatan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Fungsi hadits dalam konteks ini adalah untuk memperkuat kandungan Al-Qur'an. Beberapa ulama menyebut bayan at-taqrir ini sebagai *bayan al-Muwafiq li Nash al-Kitab al-Karim*, karena hadits-hadits tersebut muncul untuk mendukung dan memperkokoh nash Al-Qur'an. Bayan at-Tafsir, merujuk pada penjelasan hadits terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membutuhkan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti ayat-ayat yang bersifat mujmal, mutlak, dan umum. Dalam hal ini, fungsi hadits adalah untuk memberikan rincian (tafshil), menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat mutlak, serta memberikan pengecualian (takhsis) terhadap ayat-ayat yang bersifat umum.

PENGERTIAN IJMA'

Ijma' ulama adalah kesepakatan seluruh ulama mujtahid mengenai suatu hukum syariah terkait sebuah kasus setelah wafatnya Rasulullah (Djazuli dan Aen, 2000). Ijma' ulama memiliki peranan penting dalam menghadapi permasalahan umat Islam, terutama di tengah perkembangan yang sangat pesat pada masa kini. Meskipun begitu, mencapai Ijma' ulama bukanlah hal yang mudah, karena ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya:

- a. Harus ada perwakilan ulama mujtahid dari berbagai negara yang mewakili umat Islam untuk berkumpul atau berkomunikasi membahas suatu permasalahan baru yang tidak dapat ditemukan solusinya baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah.
- b. Para ulama mujtahid harus mencapai kesepakatan bersama dalam memutuskan suatu hukum, sehingga keputusan tersebut merupakan hasil dari seluruh ulama Islam di berbagai negara.
- c. Kesepakatan tersebut harus dinyatakan secara jelas, baik melalui tindakan maupun fatwa, karena ada kemungkinan sebagian ulama mujtahid hanya diam, yang dapat menimbulkan perbedaan dalam nilai ijma' sukuti (ijma' yang terjadi karena diam).
- d. Kesepakatan dari non-mujtahid tidak dapat disebut sebagai ijma' ulama, begitu pula jika hanya sebagian besar ulama mujtahid yang bersepakat, itu bukanlah ijma' ulama (Rozak dan Ja'far, 2019).

IJMA' SEBAGAI SUMBER HUKUM

Ketaatan terhadap hasil Ijma' ulama merupakan kewajiban bagi umat Islam, dan hukumnya wajib untuk dipatuhi. Hukum yang telah ditetapkan melalui ijma' memiliki status qath'iy, artinya tidak bisa diubah atau ditentang, termasuk oleh hasil ijtihad, karena kesepakatan para mujtahid dalam ijma' sudah mencerminkan kebenaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Syari'ah dan dasar-dasar umumnya. Para ulama sepakat bahwa hasil ijtihad juga menjadi sumber hukum. Hasil ijtihad dapat dijadikan referensi dalam menetapkan keputusan hukum,

sehingga dalam Islam ijtihad dianggap sebagai salah satu sumber hukum. Ijtihad berfungsi sebagai metode dalam penerapan hukum, terutama ketika terdapat masalah hukum yang tidak ditemukan dasar nash yang sahih, maka para ulama boleh melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum demi kemaslahatan umat.

PENGERTIAN QIYAS

Secara etimologi, Qiyyas berasal dari bahasa Arab yang berarti mengukur, membandingkan, menganalogikan, atau menyamakan. Sementara secara terminologi, Qiyyas dapat diartikan sebagai tindakan mengukur atau memastikan panjang, berat, atau kualitas sesuatu, atau membandingkan satu hal dengan hal lain. Qiyyas digunakan untuk menetapkan kesamaan atau persamaan antara dua hal. Secara teknis, dalam ushul fiqh, Qiyyas adalah penerapan hukum syariat dari kasus asal (asl) ke kasus baru (far') karena keduanya memiliki alasan yang sama (illah) yang menjadi penyebab efektif (Mahsun & Makim, 2021). Qiyyas merupakan metode istinbat hukum yang menempati posisi keempat dalam hierarki sumber hukum yang disepakati oleh para ulama. Banyak produk hukum Islam, terutama fiqh, yang dihasilkan melalui istinbat dengan menggunakan pendekatan qiyyas, terutama setelah berakhirnya wahyu, baik dari Al-Qur'an, Hadist Qudsi, maupun Hadis Nabi SAW. Para ulama menilai bahwa semua produk hukum fiqh yang dihasilkan melalui metode qiyyas memiliki validitas dan kekuatan hukum yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Secara etimologis, qiyyas berarti memperkirakan atau membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan, baik yang tampak secara indera (hissi) maupun yang bersifat intuitif (ma'nawi). Definisi ini menekankan bahwa qiyyas berfungsi untuk membuka dan memperjelas hukum yang sudah ada (al-kasyf wa al-izhar'), bukan untuk menetapkan atau menciptakan hukum baru (al-itsbat wa al-insya').

PENUTUP

Sumber hukum Islam mencakup segala hal yang menghasilkan ketentuan hukum untuk mengatur kehidupan umat Muslim. Para ulama telah sepakat bahwa **Al-Qur'an** adalah sumber hukum yang paling utama, diikuti oleh **hadits/sunnah** dan **ijma'**. Al-Qur'an berisi keseluruhan aturan yang relevan dalam berbagai situasi dan kondisi bagi umat manusia, mencakup semua aspek kehidupan. Muhammad SAW., sebagai rasul dan pemegang mukjizat Al-Qur'an, memiliki keistimewaan untuk memberikan penjelasan mendetail tentang hal-hal yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an. Penjelasan beliau tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang penuh ketaatan.

E. AL-QUR'AN DAN ISLAMISASI DI INDONESIA

Since its initial revelation, the Al-Quran has played a significant role in human life and has been embraced by society in a number of ways. The Al-Quran is being received in Indonesia in a variety of ways, including intellectual, cultural, and artistic. Local culture is still present in a number of cultural reception forms that emerge in society. A unique cultural methodology known as the Living Quran method is required to develop cultural knowledge, Particularly when it comes to local culture and the Al-Quran. Two stages of analysis are included in this method: historical-normative analysis and socio-cultural analysis of the culture's owning community. This discussin also demonstrates that, in spite of the Muslim monarchs' abuse of power, Indonesia's Islamization process was peaceful. They were able to embrace Islam without renunciating their previous religious convictions and customs. A number of ideas, including Gujarati, Arabic, Persian, and Chinese theories, can be used to explain how Islam arrived in Indonesia. These theories work in tandem to demonstrate how Islam spread throughout Indonesia. Through a variety of means, such as trade, marriage, education, Sufism, politics, and the arts and culture, Islam is being Islamized and expanded throughout Indonesia.

PENDAHULUAN

Al-Quran telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak diturunkan dan telah diterima oleh masyarakat dengan berbagai cara. Di Indonesia, resepsi Al-Quran mencakup aspek estetik, kultural, dan akademis. Fenomena sosial budaya ini mencerminkan bagaimana Al-Quran senantiasa ditulis, dibaca, dan ditafsirkan sepanjang masa, serta menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Namun, realita saat ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai melupakan budaya lokal mereka akibat pengaruh budaya asing dan kurangnya pemahaman tentang warisan budaya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan metodologi kebudayaan yang efektif, salah satunya adalah metode Living Quran. Metode ini mengkaji budaya dengan dua langkah analisis: historis-normatif dan sosial-budaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap resepsi Al-Quran dalam konteks kebudayaan lokal. Artikel ini juga menyoroti bahwa Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai, meskipun terdapat pemanfaatan kekuasaan oleh penguasa Muslim. Masyarakat mampu menerima Islam tanpa melepaskan keyakinan dan praktik keagamaan yang telah ada sebelumnya. Kedatangan Islam ke Nusantara dapat dijelaskan melalui beberapa teori, seperti teori Gujarat, Arab, Persia, dan Cina, yang saling melengkapi dan menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari berbagai wilayah. Proses penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, serta seni dan budaya, menunjukkan karakteristik unik dari Islam di Nusantara. Islam, sebagai agama dengan pengikut terbesar kedua di dunia, mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Ketika Islam masuk ke daerah-daerah baru, unsur-unsur budaya lokal juga ikut terintegrasi ke dalam nilai-nilai Islam, menciptakan sinergi yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami proses Islamisasi di Indonesia yang dimulai sejak abad ke-7 M dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-13 M. Namun, masih banyak

pertanyaan yang mengemuka mengenai asal-usul, penyebaran, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam membawa Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tiga hal dasar: makna resepsi Al-Quran, bentuk resepsi Al-Quran, serta pengenalan metodologi Living Quran sebagai langkah untuk menciptakan kesadaran budaya dalam ranah intelektual, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir.¹³

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis resepsi Al-Quran dan proses Islamisasi di Indonesia. Penelitian ini mencakup kajian mengenai bagaimana Al-Quran diterima dan diintegrasikan dalam konteks budaya lokal, serta dampaknya terhadap masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, disertasi, dan dokumen sejarah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: pertama, reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan mengenai Al-Quran dan proses Islamisasi; kedua, penyajian data dalam bentuk sistematis, seperti peta konsep dan tabel, untuk memudahkan pemahaman dan ketiga penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan hasil analisis. Pendekatan analitis dalam penelitian ini meliputi kajian historis untuk memahami konteks kedatangan Islam ke Nusantara serta analisis kultural untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Al-Quran, proses Islamisasi, dan perkembangan budaya di Indonesia, serta memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi.

¹³ Abror, Indal, Potret Kronologis Tafsir Indonesia, dalam Jurnal Esensia, Vol. 3, No. 2 Juli 2002.

² Al-Zarkasyi, Muhammad ibn Abdullah, al-Burhan fi Ulum alQur'an, Kairo: Dar al-Ihya alUlum al-Arabiyyah, 1957.

³ As-Suyuti, Jalaluddin, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Kairo: Dar at-Turas, tt

DEFINISI AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan landasan teologis, etis, dan moral yang kuat bagi masyarakat yang memeluk agama Islam. Beberapa poin penting terkait Al-Qur'an dalam proses Islamisasi di Indonesia adalah: Peran Dakwah dan Syiar, para ulama dan penyebar Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar untuk berdakwah dan menyebarluaskan ajaran Islam. Mereka mengajarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an kepada masyarakat melalui majelis taklim, pengajian, dan pendidikan. Penerjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal sangat membantu dalam proses Islamisasi. Terjemahan Al-Qur'an pertama ke dalam bahasa Melayu, yang menjadi lingua franca di Nusantara, memungkinkan ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani, banyak nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Nilai-nilai ini berperan besar dalam menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam.¹⁴

RESENSI AL-QUR'AN

Secara terminologis, resepsi al-Quran dapat diartikan penerimaan atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadap al-Quran dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dari al-Quran. Selain menghadirkan tradisi penulisan, al-Quran juga meniscayakan hadirnya tradisi pembacaan. Al-Quran sejak masa awal telah dibaca, dihafal, bahkan menjadi bacaan pengobatan yang dilakukan oleh sahabat nabi. Dalam fenomena sosial-budaya, penerimaan masyarakat terhadap al-Quran menghadirkan tradisi-tradisi baru seperti tradisi khataman, sima'andan tradisi lainnya. Dari sudut pandang budaya, al-Quran diterima oleh

¹⁴ Lihat Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Quran* tetrj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013).

masyarakat dan menghadirkan sebuah kultur, atau dapat dikatakan bahwa al-Quran direspsi secara kultural. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam yang banyak, Indonesia memiliki beragam bentuk tradisi yang melibatkan al-Qur'an. Bentuk-bentuk resepsi estetis adalah pembacaan al-Qur'an dengan nada-nada tertentu atau dikenal dengan tilawatil Quran berkembang pula seni penulisan indah ayat-ayat al-Qur'an atau khattul Quran. Adapun bentuk resepsi kultural adalah pengajian rutin al-Qur'an, yasinan, khataman al-Qur'an, al-Qur'an dilombakan dalam berbagai ajang. Bentuk resepsi akademis adalah pembelajaran al-Qur'an yang biasa dilakukan di masjid, dipelajari dan dihafalkan dengan baik secara utuh 30 juz. Resepsi al-Qur'an yang terjadi di Indonesia ditinjau dari sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia.¹⁵

SEJARAH KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode penting:

Abad ke-16: Karya tafsir mulai muncul di Indonesia, ditandai dengan naskah Tafsir Surah Al-Kahfi yang diambil dari Aceh. Ini adalah salah satu tanda pertama kajian tafsir di Indonesia.

Abad ke-17: Karya tafsir penting lain, Tarjuman Al-Mustafid oleh 'Abd Al-Rauf Al-Sinkili, ditulis lengkap dalam 30 juz dan menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Kitab ini menjadi dasar perkembangan tafsir di Indonesia.

Abad ke-18: Tidak banyak karya tafsir baru dihasilkan pada masa ini. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi Indonesia yang dijajah Belanda, sehingga akses terhadap pendidikan tinggi, termasuk studi Al-Qur'an, menjadi terbatas.

Abad ke-19: Muncul kembali karya tafsir berbahasa Melayu-Jawi, seperti Kitab Fara'idl Al-Qur'an dan Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil oleh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani.

Abad ke-20 hingga Sekarang: Mulai banyak ulama yang menulis tafsir dalam bahasa Indonesia. Beberapa karya penting di antaranya adalah tafsir Mahmud Yunus, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka,

¹⁵ Sa'id bin Ali Al-Qatthani,Ruqyah. Terj. Mohammad Syamsil hasan. (Surabaya: Amelia, 2007).

dan M. Quraish Shihab. Pada masa ini, kajian Al-Qur'an di Indonesia berkembang pesat dengan munculnya berbagai pendekatan dan metodologi baru.

LIVING QUR'AN

Living Qur'an adalah pendekatan yang melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang dibaca atau ditafsirkan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Dalam pendekatan ini, kajian Al-Qur'an berfokus pada bagaimana Al-Qur'an dipahami, diyakini, dan dihidupi oleh masyarakat, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial mereka. Contoh kajian living Qur'an adalah mengamati praktik masyarakat dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan magis, pengobatan, atau pedoman moral. Kajian ini tidak hanya menggunakan analisis teks, tetapi juga menggunakan ilmu sosiologi dan antropologi untuk melihat interaksi nyata antara masyarakat dan Al-Qur'an. Penelitian living Qur'an biasanya menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif masyarakat terkait peran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Beberapa langkah metodologis adalah menentukan tempat penelitian berdasarkan keunikan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, melalui wawancara dan observasi langsung terhadap praktik sehari-hari masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an, mengelompokkan dan menyederhanakan data menjadi informasi yang mudah dipahami, lalu menganalisisnya untuk menemukan pola-pola interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.

TEORI KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA

Proses Islamisasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Teori India: Diajukan oleh Pijnappel dan didukung oleh Snouck Hurgronje serta J.P. Moquette. Teori ini menyatakan Islam masuk dari India, terutama Gujarat dan Malabar. Kesimpulan ini didukung bukti batu nisan dan pengaruh mazhab Syafi'i yang umum di Nusantara dan India Selatan. Namun, Marisson dan Fatimi menantang teori ini, menunjukkan

bukti batu nisan dari Bengal sebagai alternatif. Teori Arab: Menurut teori ini, Islam dibawa langsung oleh pedagang Arab pada abad ke-7 dan 8 M, yang kemudian berbaur dengan masyarakat lokal. Teori ini didukung oleh Crawfurd, Keyzer, serta beberapa ahli Indonesia dan Malaysia, yang menyebut persamaan mazhab. Syafi'i sebagai bukti kedekatan Islam di Nusantara dengan Islam Arab. Teori Persia: Hoessein Djajadiningrat mengusulkan bahwa Islam di Nusantara dipengaruhi Persia, khususnya dari aliran Syi'ah. Pengaruh Persia terlihat dari ajaran sufisme, sistem ejaan dalam Al-Qur'an, dan budaya lokal seperti perayaan Asyura yang mirip dengan tradisi Syi'ah di Persia. Teori China: Beberapa ahli seperti H.J. de Graaf dan Slamet Mulyana menganggap bahwa orang-orang keturunan China memainkan peran penting dalam Islamisasi, contohnya melalui tokoh seperti Sunan Ampel dan Raja Demak yang memiliki keturunan China. Pengaruh budaya China terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

CARA – CARA ISLAM MASUK KE NUSANTARA

Masuknya Islam ke Nusantara terjadi secara damai dan bertahap melalui berbagai saluran. Pertama, perdagangan memainkan peran penting, di mana pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India mendirikan permukiman di pusat-pusat perdagangan seperti Pekojan dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Selain itu, pernikahan antara pedagang Muslim dan putri-putri pribumi, terutama dari kalangan bangsawan, memperluas penyebaran Islam melalui keturunan. Tasawuf juga berkontribusi dengan mengadaptasi ajaran lokal dan mistik Hindu-Buddha, sehingga menarik perhatian masyarakat. Pendidikan melalui pesantren menjadi sarana vital, di mana para santri yang lulus menyebarkan Islam di daerah asal mereka. Kesenian, termasuk seni bangunan, tari, dan wayang kulit, digunakan untuk menyisipkan nilai-nilai Islam. Terakhir, pengaruh politik terlihat ketika raja atau penguasa memeluk Islam, yang sering kali diikuti oleh rakyatnya. Melalui berbagai pendekatan budaya dan sosial ini, Islamisasi di Nusantara berlangsung secara harmonis.

PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KERAJAAN

Penyebaran Islam di Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan memiliki peranan penting melalui hubungan perdagangan, diplomasi, dan interaksi sosial.

1. Kerajaan Malaka (1400–1511 M)

Sebagai pintu gerbang Nusantara, Malaka menjadi pusat lalu lintas perdagangan internasional. Setelah menjadi kerajaan Islam, banyak pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan India datang ke Malaka, menyebarkan Islam ke wilayah seperti Pattani, Pahang, dan Johor. Malaka juga menjalin hubungan baik dengan Jawa dan Pasai, memperkuat pengaruh Islam hingga Sumatera.

2. Kerajaan Aceh (1514–1904 M)

Aceh berkembang pesat setelah Malaka jatuh ke Portugis. Di bawah Sultan Alauddin Riayat Syah dan Sultan Iskandar Muda, Aceh memperluas wilayahnya dan mengadakan hubungan dengan Turki untuk melawan Portugis. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh mencapai kejayaan dengan menaklukkan wilayah yang sebelumnya lepas.

3. Kerajaan Demak (1512–1552 M)

Demak, yang didirikan oleh Raden Patah, menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa melalui peran Wali Songo. Demak menggantikan Majapahit sebagai pusat kekuasaan di Jawa, dan di bawah Sultan Trenggono, Demak memperluas wilayahnya, menaklukkan beberapa daerah strategis di Jawa.

4. Kerajaan Banten (1552–1684 M)

Banten berkembang setelah Malaka dikuasai Portugis. Syarif Hidayatullah, melalui pernikahan dan hubungan dengan Cirebon, menyebarkan Islam di wilayah ini. Di bawah Hasanuddin, Banten memperluas kekuasaan ke Lampung dan mendeklarasikan kemerdekaannya dari Demak, menjadikannya kerajaan Islam yang berpengaruh di Jawa Barat dan Sumatera Selatan.

Penyebaran Islam oleh kerajaan-kerajaan ini berdampak pada ekonomi, politik, dan sosial budaya, sehingga Islam semakin tersebar di Nusantara.

HASIL PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA

Proses Islamisasi di Indonesia telah menghasilkan peradaban yang khas, di mana Islam sebagai agama mayoritas memberikan warna yang signifikan pada kebudayaan lokal. Meskipun membawa nilai-nilai universal yang berakar pada ajaran Rasulullah Muhammad SAW, Islam tetap mempertahankan esensinya dengan beradaptasi terhadap tradisi lokal. Menurut Hasan Mu'arif Ambary, kebudayaan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang berbeda dari negara-negara Islam lainnya, menggabungkan unsur-unsur budaya pra-Islam. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan alternatif yang mampu menghancurkan tatanan sosial yang tidak adil dan membebaskan bangsa dari kolonialisme. Terdapat tiga faktor utama yang mempercepat penyebaran Islam di kepulauan Melayu-Indonesia: pertama, ajaran ketauhidan yang menekankan pembebasan dari kekuatan selain Allah, serta prinsip keadilan dan persamaan dalam masyarakat; kedua, fleksibilitas ajaran yang memungkinkan Islam beradaptasi dengan nilai-nilai masyarakat yang sudah ada, tanpa merombak tatanan yang mapan, sehingga nilai-nilai positif dalam masyarakat disubordinasikan ke dalam ajaran Islam, sementara nilai negatif diubah secara bertahap; dan ketiga, dominasi melawan kolonialisme, di mana Islam menjadi institusi yang kuat dalam melawan penjajahan Eropa, khususnya Portugis dan Belanda, serta penanggulangan usaha Kristenisasi yang terkait dengan kolonialisme. Dengan demikian, proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga memainkan peran penting dalam konteks sosial dan politik.

PENUTUP

Dalam kajian ini, telah dibahas secara komprehensif mengenai resepsi Al-Quran dan proses Islamisasi di Indonesia, serta dampaknya terhadap kebudayaan lokal. Al-Quran tidak hanya

berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber nilai yang diintegrasikan ke dalam tradisi masyarakat. Proses Islamisasi yang berlangsung damai menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menerima ajaran baru tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Berbagai jalur penyebaran Islam, seperti perdagangan, pendidikan, dan seni, telah menciptakan sinergi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Namun, tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana generasi muda dapat mempertahankan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka di tengah pengaruh budaya asing yang semakin mendominasi. Metode Living Quran yang diperkenalkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menciptakan kesadaran budaya, mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Quran, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Indonesia. Ke depan, penting untuk terus melakukan penelitian dan diskusi mengenai hubungan antara Al-Quran dan budaya lokal, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan globalisasi. Dengan demikian, diharapkan Al-Quran dan ajaran Islam dapat terus menjadi sumber inspirasi dan panduan hidup bagi masyarakat Indonesia, sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada.

F. PENERAPAN HADITS PADA MASYARAKAT MUSLIM DI INDONESIA

Penelitian ini mengkaji penerapan hadits dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Studi ini menyelidiki bagaimana berbagai hadits ditafsirkan, dipahami, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, praktik keagamaan, dan norma budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, memanfaatkan tinjauan literatur dan observasi lapangan untuk menganalisis integrasi ajaran hadits ke dalam struktur masyarakat Muslim Indonesia. Temuan mengungkapkan interaksi kompleks antara ajaran Islam tradisional dan adat istiadat lokal Indonesia, menyoroti tantangan dan keberhasilan dalam menerapkan hadits di negara Muslim modern yang beragam. Implikasi penelitian ini

adalah. 1) Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Hadits, 2) Penerapan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari, 3) Pengembangan Etika dan Moral, 4) Kerjasama antar-Umat Beragama.

PENDAHULUAN. Sejarah Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki hubungan yang unik dan kompleks dengan ajaran Islam, khususnya dalam penerapan hadits. Hadits, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, menjadi sumber hukum dan pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an bagi umat Islam. Peran hadits sangat penting dalam membentuk perilaku serta tata nilai sosial masyarakat Muslim Indonesia, berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, muamalah (hubungan sosial), etika, maupun hukum. Sejarah panjang Islam di Nusantara, yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi, telah membentuk karakteristik unik Islam Indonesia¹⁶. Proses islamisasi yang berlangsung selama berabad-abad telah menghasilkan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal, menciptakan apa yang oleh Geert¹⁷ disebut sebagai "Islam Sinkretis". Dalam konteks ini, hadits sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, mengalami proses interpretasi dan adaptasi yang kompleks. Masyarakat Muslim Indonesia sangat beragam dalam pemahaman dan pengamalan hadits, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan agama, serta lingkungan sosial.

Penerapan hadits di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran ulama dan institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Bruinessen¹⁸, pesantren telah menjadi benteng utama dalam transmisi dan interpretasi hadits di Indonesia. Namun, di era modern, tantangan baru muncul dengan adanya gerakan pembaruan Islam yang menekankan kembali pada sumber-sumber otentik, termasuk hadits, sebagaimana dibahas oleh Noer (1973) dalam studinya tentang gerakan modern Islam di Indonesia.

¹⁶Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.

¹⁷Geertz, C. (1960). The Religion of Java. University of Chicago Press.

¹⁸Bruinessen, M. V. (2012). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Yogyakarta: Gading Publishing.

Kompleksitas penerapan hadits di Indonesia juga tercermin dalam dinamika hukum Islam dan negara. Sebagaimana dianalisis oleh Feener (2007), upaya formalisasi syariah di beberapa daerah di Indonesia sering kali merujuk pada hadits sebagai landasan hukum. Namun, implementasi ini tidak selalu berjalan mulus dan sering menimbulkan perdebatan tentang interpretasi dan kontekstualisasi hadits dalam masyarakat plural Indonesia. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa dimensi baru dalam penerapan hadits di Indonesia. Media sosial dan internet telah menjadi arena baru bagi diseminasi dan diskusi tentang hadits, membuka ruang bagi interpretasi yang lebih beragam dan kadang kontroversial. Seiring perkembangan zaman, metode dan pendekatan dalam mengkaji hadits juga mengalami perubahan, seperti penggunaan teknologi dan media digital yang mempermudah akses informasi terkait hadits. Melalui kajian hadits, umat Islam di Indonesia dituntut untuk mampu mengimplementasikan ajaran Rasulullah SAW sesuai dengan konteks zaman dan situasi setempat, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik antara upaya mempertahankan otentisitas ajaran dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Muslim Indonesia menerapkan ajaran hadits dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fokus utama akan diberikan pada bagaimana hadits diinterpretasikan, diadaptasi, dan diintegrasikan ke dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang khas Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses penerapan hadits di era modern, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana penerapan hadits berperan dalam membentuk identitas Muslim Indonesia yang unik, sebagaimana diargumentasikan oleh Woodward (2011¹⁹)²⁰ dalam studinya tentang Islam Jawa. Dengan memahami kompleksitas ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi pada

¹⁹ Woodward, M. R. (2011). Java, Indonesia and Islam. Springer Science & Business Media.

diskursus yang lebih luas tentang Islam dan modernitas di dunia Muslim kontemporer, serta bagaimana hadits diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, mulai dari aspek keagamaan, sosial, hingga budaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan hadis dan penerapannya di masyarakat Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan relevansi penerapan hadis dalam berbagai aspek kehidupan dan Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami penerapan hadis dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini lebih fokus pada pengumpulan data non-numerik untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna, konteks, dan dampak dari penerapan hadits.

PENGERTIAN HADITS

Sebelum melakukan penerapan hadits, kita harus mengetahui apa itu hadits ? Hadits adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang mempelajari riwayat dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Hadis mengandung petunjuk etika, moral, dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Hadis adalah kumpulan riwayat dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, etika, dan moral. Selanjutnya, kita akan menjelajahi mengapa hadis adalah sumber utama yang berharga dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

PENERAPAN HADITS PADA MASYARAKAT MUSLIM DALAM KEHIDUPAN

SEHARI – HARI

Dalam Surat An-Nisa ayat 135 menjelaskan tentang keadilan :

أَوْ غَيْرَهَا يَكُنْ إِنْ وَالْأَقْرَبُونَ الْوَالِدَيْنَ أَوْ أَنْفُسُكُمْ عَلَىٰ وَلَوْ لَهُ شَهَادَةٌ بِالْقِسْطِ قَوَامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتُهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ تُعْرِضُونَا أَوْ تَلْوُنَا وَإِنْ لُوَّثْتُمْ أَنَّ الْهَوَى تَتَبَعُونَا فَلَا بِهِمَا أَوْلَىٰ فَاللَّهُ فَقِيرٌ

○ ١٣٥ خَيْرًا

Artinya : ” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. “ (QS. An-Nisa: 135). Hubungan ayat ini dengan penerapan pada masyarakat muslim di Indonesia itu sangat penting untuk membangun keadilan dan integritas. Cara melakukan penerapannya bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari : a) Menegakkan keadilan dalam setiap pengambilan keputusan, baik di rumah, sekolah, maupun tempat kerja. b) Mengupayakan untuk adil dalam interaksi sosial dan hubungan antar individu. c) Membentuk kelompok atau organisasi yang fokus pada kegiatan sosial dan kemanusiaan. d) Dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip musyawarah adalah cara untuk mencapai kesepakatan. Prinsip ini diambil untuk mendorong kita dalam mengambil keputusan secara bersama-sama. e) Mendidik generasi muda tentang pentingnya keadilan dan nilai-nilai moral dalam Islam.

ASPEK KEPEDULIAN

Dalam aspek kedulian ini telah terdapat dalam Surat Al-Maidah Surat Al-Maidah [5]: 2 :

○ ٢ الْعِقَابِ شَدِيدٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَنْقُوا وَالْعُذْوَانَ ثُمَّ إِلَىٰ تَعَاَوْنُوا وَلَا وَالتَّقْوَىٰ الْبِرُّ عَلَىٰ وَتَعَاَوْنُوا

Artinya : ” Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. ” (QS. al-Maidah [5]: 2). Penerapan ayat ini menyebutkan pentingnya saling bantu-membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menghindari dosa dan permusuhan. Penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa cara: a)Saling tolong-menolong sesama manusia. b)Mengajak anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bergotong royong dalam kegiatan sosial yang dapat bermanfaat, seperti membersihkan lingkungan atau perbaikan fasilitas umum. c)Mendorong lingkungan untuk saling mengingatkan dalam berbuat baik dan bertakwa kepada Allah

MENJAGA PERSAUDARAAN DAN MENGHINDARI PERMUSUHAN

Hadits juga mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari permusuhan. Di tengah masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, hadis ini menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Cara menyikapi hadist tersebut dengan berakhlik mulia dan saling bertoleransi.

HADITS TENTANG AKHLAK MULIA

○ ٤٠ ﴿الظَّلَمِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ أَنِّي عَلَىٰ فَاجْرُهُ وَأَصْلَحَ عَنَّا فَمَنْ مِنْهُمْ سَيِّئَةٌ وَجَزُواٰ﴾

Artinya: " Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. " (QS. Asy-Syura: 40). Penerapan hadits ini mengajarkan tentang pentingnya akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya bisa dilakukan dengan cara; a) Berbuat baik kepada mereka yang tidak memberi kita. b) Saling memaafkan. c) Menjaga hubungan sosial dengan semua masyarakat antar sesama umat muslim maupun non-muslim. d) Memiliki akhlak yang baik seperti sopan santun.

HADITS TENTANG TOLERANSI

○١ □ تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمُ اللَّهُ وَأَنْقُوا أَخْوِيْكُمْ بَيْنَ فَاصْلِحُوا اخْوَةَ الْمُؤْمِنُوْنَ إِنَّمَا

Artinya: " Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. " (QS. Al-Hujurat: 10). hadits ini mengajarkan tentang pentingnya untuk bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya bisa dilakukan dengan cara; a)Membangun rasa empati dan kepedulian. b)Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

ETIKA ORANG BERIMAN

عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ سَلَمَةَ أَبِي عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَعْمَرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ اَللَّهِ عَبْدِ حَدَّثَنَا
وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ ضَيْفَهُ فَلَيُكْرِمْ الْآخِرَ وَمَوْالِيَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ
لِيَصْمُتْ أَوْ خَيْرًا فَلَيُقْلِلُ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ وَمَنْ رَحْمَهُ فَلَيُصِلِّ الْآخِرَ

Artinya; Dari Abu Hurairah ra, berkata, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu. (H.R. Bukhari dan Muslim). Penerapan hadits ini mengajarkan tentang pentingnya untuk ber-etika dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya bisa dilakukan dengan cara: a) Dalam hadits ini Rasulullah mengajarkan untuk menjaga etika yang baik dan perbuatan yang bermanfaat. b) Dalam berbicara ada adab yang diajarkan Rasulullah saw yaitu, seorang muslim senantiasa berusaha membicarakan yang mendatangkan manfaat. Menjauhi perkataan yang tidak berguna seperti gibah, nanimah, mencela orang lain dan sebagainya. c) Diantara tanda kesempurnaan iman dan Islam adalah beraku baik kepada tetangga dan jangan menyakitinya. d) Menghormati tamu bisa dilaksanakan dalam bentuk bersikap ramah,

berbicara dengan baik, segera memberikan jamuan. Sedangkan bila sebagai tamu hendaknya tidak meberatkan dan tidak mengganggu orang yang dikunjungi. Tantangan Dalam Penerapan Hadits, Ketika dalam menerapkan hadits pasti ada tantangan yang didapatkan yaitu : Perbedaan Pemahaman Terjadi perubahan pemahaman yaitu terkadang arti hadis suka diabaikan karena ia hanya bersifat temporal. Memberikan interpretasi yang berbeda dengan makna yang terkandung. Kemudian ibadah tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual sedangkan untuk bidang di luar ibadah, Pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nash, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang mengantikan legal spesifik lamanya.

Keterbatasan Akses Pendidikan, Saat ini Pengetahuan dan pemahaman terhadap hadits pada pendidikan sangat minim sekali. Di beberapa daerah, akses terhadap pendidikan agama masih terbatas, sehingga pemahaman tentang hadits dan penerapannya bisa kurang optimal. Kurangnya tenaga pengajar juga berpengaruh, rendahnya tingkat literasi di kalangan guru dan siswa/siswi nya, kurangnya fasilitas yang memadai, dan metode yang diajarkan kurang variatif fan inovatif sehingga bisa membuat bosan.

Kurangnya Kesadaran, Ketika dalam menerapkan semua hadits itu terjadi kurangnya kesadaran terhadap apa yang akan dilakukan karena masih banyak yang kurang mengerti tentang bagaimana cara menerapkannya. Dan Pengaruh Budaya Lokal juga sangat berpengaruh juga pada saat menerapkannya karena di beberapa wilayah dan daerah masih sangat mempertahankan tradisi sehingga masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara menerapkannya dan ketika melihat cara penerapannya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali tradisi tersebut agar sejalan dengan nilai-nilai agama.

Tantangan Globalisasi, zaman globalisasi diwarnai oleh beberapa perkembangan yang signifikan dalam beberapa bidang, seperti halnya dalam bidang, teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi. Akibatnya, segala kemajuan yang terjadi dalam

beberapa bidang tersebut, menjadikan seluruh peristiwa sekalipun di negara yang tidak dekat pun bisa kita dapatkan. Dengan mudahnya mendapatkan informasi, membuat informasi itu sendiri menjadi tidak terkendali, sebab tidak seluruh data yang beredar bernilai positif, sehingga apabila ada informasi yang masuk dan mengandung unsur negatif tanpa disaring, berarti di sutilah letak sisi negatifnya. Dan Modernitas merupakan perubahan sikap dan cara pandang dari yang tradisional menjadi rasional. Modernisasi adalah proses modernisasi untuk memajukan segala bidang kehidupan melalui percepatan pendidikan dan pemutakhiran teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari suram menjadi terang, dari lambat menjadi cepat, dari tradisional menjadi rasional, dari primitif menjadi bijaksana. Modernisasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah banyak mengubah pola pikir, pola sosial, dan pola hidup.

UPAYA MENINGKATKAN DAN MENGHADAPI TANTANGAN PENERAPAN HADITS

Upaya untuk meningkatkan penerapan hadits itu dengan memberikan Pemahaman Tentang Islam Melalui Dakwah Dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan bashirah, supaya menempuh jalan Allah swt. dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah bashirah, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau membujuk

1. MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

Mempelajari ilmu tentang pendidikan agama itu sangat penting karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Maka dari itu, pendidikan agama di sekolah-sekolah harus ditingkatkan sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hadits.

2. MEMBERIKAN CONTOH TELADAN

Hanya dengan cara menunjukkan perilaku dan tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran hadis, sehingga dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hadits merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam yang mengkaji tentang sejarah dan sabda Nabi Muhammad SAW serta memberikan etika, moral, dan pedoman dalam kehidupan umat Islam. Dalam penerapannya pada masyarakat Muslim, hadits sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, menegakkan keadilan yang berdasarkan QS. An-Nisa: 135, dapat dilakukan dengan mengambil keputusan yang adil di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, dan tempat kerja. Kepedulian sosial menurut dalam QS. Al-Maidah: 2, mengajarkan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta menghindari permusuhan. Menjaga persaudaraan dan menghindari permusuhan sesuai dengan QS. Asy-Syura: 40 dan QS. Al-Hujurat: 10, mendorong umat Islam untuk berakhlik mulia dan bertoleransi dalam keberagaman sosial. Selain itu, etika orang beriman sebagaimana diajarkan dalam hadits dari H.R. Bukhari dan Muslim, menekankan pentingnya berkata baik, menghormati tetangga dan tamu, serta menjaga adab dalam berbicara. Namun, dalam penerapan hadits terdapat berbagai tantangan seperti perbedaan pemahaman, keterbatasan akses pendidikan, kurangnya kesadaran, pengaruh budaya lokal, tantangan globalisasi, dan modernitas. Perbedaan pemahaman dapat terjadi karena interpretasi yang berbeda dari makna hadits. Keterbatasan akses pendidikan agama juga menjadi penghambat pemahaman hadits yang optimal di beberapa daerah. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan hadis juga menjadi tantangan besar, dan pengaruh budaya lokal masih kuat dan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tantangan globalisasi dan modernisasi juga mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat. Mengatasi tantangan

tersebut antara lain dengan memberikan dakwah yang persuasif, penguatan pendidikan agama, dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupannya.

G. TELA'AH HADITS

PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai kumpulan perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, hadits memiliki peranan penting dalam menjelaskan dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an. Hadits tidak hanya memberikan informasi tentang aspek spiritual, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hadits sangat diperlukan untuk menjaga integritas ajaran Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Sejak masa awal Islam, hadits telah mengalami proses pengumpulan dan verifikasi yang ketat untuk memastikan keaslian dan kebenarannya. Proses ini melibatkan para ulama dan ahli hadits yang berupaya menjaga integritas ajaran Nabi. Dengan demikian, hadits menjadi sumber hukum dan etika yang penting bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Al-Azami, 2016). Lebih dari sekadar teks religius, hadits juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang harus diinternalisasi oleh setiap individu. Dalam konteks ini, hadits berfungsi sebagai panduan hidup yang mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik, saling menghormati, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Sukri, 2020). Dengan memahami dan mengamalkan ajaran hadits secara konsisten, diharapkan umat Islam dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis.

PEMBAHASAN PENTINGNYA HADITS

Hadits adalah salah satu sumber hukum dalam Islam yang sangat penting. Secara etimologis, kata "hadits" berasal dari bahasa Arab yang berarti "berita" atau "perkataan." Dalam konteks Islam, hadits merujuk pada semua ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang telah dilaporkan oleh para sahabatnya. Ada dua pengertian hadits yang umum diakui: pengertian terbatas, yang hanya mencakup apa yang dinisbatkan langsung kepada Nabi, dan pengertian luas, yang mencakup juga ucapan dan tindakan para sahabat serta tabi'in.

Pentingnya hadits dalam Islam dapat dilihat dari beberapa fungsi utamanya. Pertama, hadits berfungsi sebagai penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat umum atau samar, dan hadits memberikan rincian serta konteks yang diperlukan untuk memahami makna sesungguhnya. Misalnya, cara melaksanakan ibadah tertentu sering kali dijelaskan lebih rinci dalam hadits dibandingkan dengan Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, hadits berfungsi sebagai penafsir. Ia menjelaskan hukum-hukum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, hadits memberikan kepastian hukum bagi umat Islam dalam menjalankan syariat. Ketiga, hadits dapat berfungsi sebagai pengganti ketentuan yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi zaman saat ini. Dengan demikian, hadits membantu umat Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Keempat, hadits memiliki peran penting dalam memelihara tradisi dan ajaran Islam. Melalui pengumpulan dan pengujian keautentikan hadis oleh para ulama, ajaran Nabi Muhammad SAW dapat diteruskan dengan baik dari generasi ke generasi. Ini sangat penting untuk menjaga kesucian ajaran Islam agar tidak terdistorsi oleh waktu dan perubahan sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang hadits sangat diperlukan bagi setiap Muslim untuk menjalani kehidupan sesuai

dengan ajaran agama. Hadits bukan hanya sekadar catatan sejarah, tetapi juga pedoman praktis yang mengarahkan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

FUNGSI HADITS DALAM ISLAM

Hadits memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Berikut adalah empat fungsi utama hadits yang diakui oleh para ulama:

- 1) Penjelas; Hadits berfungsi untuk menjelaskan isi Al-Qur'an yang kadang-kadang bersifat umum atau samar. Dengan adanya hadits, umat Islam dapat memahami konteks dan makna dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, banyak ayat yang tidak menjelaskan secara rinci tentang cara pelaksanaan ibadah, dan hadits memberikan penjelasan tersebut. Hal ini memungkinkan umat untuk menjalankan syariat dengan lebih tepat dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad.
- 2) Penafsir; Selain menjadi penjelas, hadits juga berfungsi sebagai penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hadits dapat memberikan rincian dan spesifikasi pada ayat-ayat yang bersifat mutlak atau umum. Contohnya, ketika Al-Qur'an menyebutkan kewajiban salat, hadits menjelaskan tata cara pelaksanaannya.
- a) Dengan demikian, hadits membantu umat Islam memahami bagaimana mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kepastian Hukum. Hadits juga berfungsi untuk memberikan kepastian hukum bagi ajaran atau ketentuan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, ada hukum-hukum tertentu yang hanya dapat ditemukan dalam hadits. Dengan demikian, hadits berperan sebagai sumber hukum yang melengkapi dan memperkuat ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an.
- b) Pengganti Ketentuan; Fungsi lain dari hadits adalah sebagai pengganti ketentuan lama yang sudah tidak relevan atau sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Dalam hal ini, hadits dapat menggantikan hukum-hukum yang telah ditetapkan sebelumnya jika dianggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi-fungsi

hadits sangat penting bagi umat Islam agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar. Konsep dari Ijtihad Ta'lil adalah metode untuk memahami tujuan atau alasan di balik hukum syariah, sehingga dapat diterapkan pada kasus-kasus baru. Teknik dari Ijtihad Ta'lil ialah memeriksa alasan mendasar dari suatu hukum untuk diterapkan pada kasus-kasus baru yang memiliki karakteristik serupa.

KLASIFIKASI HADITS

Klasifikasi hadits adalah proses pengelompokan hadits berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan status dan keautentikannya. Klasifikasi ini penting karena membantu umat Islam memahami mana hadits yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum dan mana yang tidak. Secara umum, hadits diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, termasuk hadits shahih, hasan, dan dhaif. Klasifikasi Berdasarkan Keautentikan: Hadits Shahih adalah Hadits yang memenuhi syarat keabsahan yang ketat. Untuk dikategorikan sebagai hadits shahih, sebuah hadits harus memiliki sanad yang bersambung, perawi yang adil dan kuat ingatannya, serta tidak mengandung cacat atau kejanggalan. Hadits ini dapat dijadikan sebagai hujjah (dasar hukum) dalam Islam. Hadits Hasan: Hadits yang memiliki sanad yang bersambung tetapi terdapat sedikit kelemahan pada perawi. Meskipun tidak sekuat hadits shahih, hadits hasan masih dapat diterima dan digunakan sebagai sumber hukum dalam beberapa konteks. Hadits Dhaif: Hadits yang tidak memenuhi syarat keabsahan, baik karena sanadnya terputus, perawinya lemah, atau terdapat cacat dalam matan. Hadits dhaif umumnya tidak dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam, meskipun ada beberapa ulama yang memperbolehkan penggunaannya dalam konteks tertentu jika tidak ada pilihan lain. Klasifikasi Berdasarkan Isi Selain klasifikasi berdasarkan keautentikan, hadits juga dapat diklasifikasikan berdasarkan isi atau tema:

- Hadits Ahkam: Hadits yang berisi hukum-hukum syari'at dan ketentuan-ketentuan ibadah.
- Hadits Akhlak: Hadits yang berisi ajaran moral dan etika, menekankan perilaku baik dan akhlak mulia.
- Hadits Tafsir: Hadits yang menjelaskan makna atau konteks dari ayat-ayat

Al-Qur'an. Signifikansi Klasifikasi Hadits, Klasifikasi hadits sangat penting untuk menjaga integritas ajaran Islam. Dengan mengetahui klasifikasi ini, umat Islam dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, klasifikasi ini juga membantu para ulama dalam melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai hadits-hadits yang ada. Tantangan dalam Klasifikasi, Tantangan dalam klasifikasi hadits muncul dari banyaknya riwayat dan perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai status keautentikan suatu hadits. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merujuk kepada sumber-sumber terpercaya dan ulama yang kompeten dalam bidang ini agar tidak terjebak pada informasi yang salah atau menyesatkan. Hukum Islam adalah sistem hukum yang bersumber dari wahyu agama sehingga istilah hukum Islam mencerminkan konsep yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan konsep, sifat dan fungsi hukum biasa. Seperti lazim diartikan agama adalah suasana spiritual dari kemanusiaan, yang lebih tinggi dan tidak bisa disamakan dengan hukum. Sebab hukum dalam pengertian biasa hanya menyangkut soal keduniaan semata. Joseph Schacht mengartikan hukum Islam sebagai totalitas perintah Allah yang mengatur kehidupan umat Islam dalam keseluruhan aspek menyangkut penyembahan, ritual, politik dan hukum.

FUNGSI HADITS SEBAGAI PEDOMAN IBADAH

Hadits berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah. Banyak aspek ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, dijelaskan secara rinci dalam hadits. Misalnya, tata cara pelaksanaan salat yang benar dapat ditemukan dalam berbagai hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi. Dengan memahami dan mengamalkan hadits-hadits ini, umat Islam dapat melaksanakan ibadah dengan tepat sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebagai Panduan Etika dan Moral; Hadits juga memberikan panduan mengenai etika dan moral yang harus dipegang oleh umat Islam. Banyak hadits yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling menghormati. Sebagai contoh, Nabi Muhammad

SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Bukhari). Hadits ini mendorong umat untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Sebagai Penyelesaian Konflik; Dalam kehidupan sehari-hari, konflik atau perselisihan sering kali terjadi. Hadits dapat menjadi sumber rujukan untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara yang adil dan bijaksana. Misalnya, banyak hadits yang mengajarkan tentang pentingnya memaafkan dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Dengan mengacu pada ajaran Nabi, umat Islam diajarkan untuk mencari solusi damai dan menghindari permusuhan. Pembentukan Karakter; Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadits dapat membantu membentuk karakter individu. Hadits-hadits yang mengajarkan tentang kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab dapat menjadi pedoman bagi seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Misalnya, hadits tentang sabar dalam menghadapi ujian hidup membantu umat Islam untuk tetap tegar dan tidak putus asa dalam situasi sulit.

RELEVANSI HADITS DI ERA MODERN

Di era modern ini, relevansi hadits semakin penting karena tantangan sosial dan moral yang dihadapi umat manusia semakin kompleks. Hadits memberikan perspektif yang relevan untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan. Dengan memahami hadits secara mendalam, umat Islam dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hadits memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al- Qur'an. Melalui pengertian dan klasifikasi yang jelas, umat Islam dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hadits tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan dan penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kepastian hukum dan menjadi pedoman moral serta etika

bagi umat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hadits berperan sebagai panduan dalam menjalankan ibadah, membentuk karakter individu, dan menyelesaikan konflik sosial. Hadits mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling menghormati, yang sangat relevan untuk diterapkan di era modern ini. Dengan memahami dan menerapkan ajaran hadits secara benar, umat Islam dapat menghadapi tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks. Namun, tantangan dalam memahami dan menginterpretasikan hadits tetap ada, terutama di tengah arus informasi yang cepat dan beragam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merujuk kepada sumber-sumber terpercaya dan ulama yang kompeten dalam bidang ini. Dengan demikian, hadits dapat terus menjadi pedoman hidup yang relevan dan bermanfaat bagi umat Islam di seluruh dunia.

H. ASPEK AGAMA SECARA KESELURUHAN,

Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan tetapi juga merupakan faktor penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab. Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta interaksi antar sesama manusia. Meskipun ada potensi konflik, upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sangat penting.

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memberikan panduan moral, spiritual, serta nilai-nilai yang mengarahkan perilaku dan interaksi sosial. Di berbagai belahan dunia, agama memainkan peran yang signifikan dalam membentuk peradaban, tradisi, dan kebudayaan masyarakat, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep agama secara keseluruhan, mulai dari pengertian dasar, sejarah, hingga peran dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan Pembahasan, Berdasarkan pemahaman dan pengertian tentang agama, berikut adalah beberapa rumusan masalah yang akan kami bahas terkait

dengan agama secara keseluruhan; Apa Pegertian Agama?, Bagaimana Sejarah Agama ?Apa saja, Peran Agama dalam kehidupan Manusia ?, Apa Konflik dan Kerukunan Antar Agama ? Apa Dampak Sosial Agama ? . Tujuan dari pernyusunan makalah ini antara lain: Untuk mengetahui tentang pengertian Agama. Untuk mengetahui tentang Sejarah Agama; Untuk mengetahui tentang Peran Agama dalam kehidupan Manusia. Untuk mengetahui tentang Konflik dan Kerukunan antar Agama. Untuk mengatahui dampak sosial Agama.

PENGERTIAN AGAMA

Agama merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama pertama kali muncul di dunia pada masa Paleolitikum, di mana manusia mulai memuja kekuatan alam dan roh nenek moyang mereka. Dalam sejarah agama, ada beberapa agama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan manusia, seperti agama Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, Islam, dan lain-lain. Agama Hindu adalah salah satu agama tertua di dunia, berasal dari India kuno dan memiliki kitab suci yang disebut Veda. Agama Buddha juga berasal dari India, didirikan oleh Siddhartha Gautama pada abad ke-6 SM. memiliki kitab suci Tanakh. Agama Kristen berasal dari Yerusalem pada abad ke-1 dan memiliki kitab suci Alkitab. Agama Islam berasal dari Arab pada abad ke-7 dan memiliki kitab suci Al-Quran.

Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

1. **Sebagai Sistem Kepercayaan:** Agama menawarkan penjelasan tentang asal-usul kehidupan, tujuan hidup, dan apa yang terjadi setelah mati. Hal ini memberikan ketenangan jiwa dan harapan bagi penganutnya.
2. **Memberikan Moral dan Etika:** Ajaran agama sering kali menjadi dasar bagi norma-norma sosial dan hukum. Misalnya, banyak nilai-nilai positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling menghormati berasal dari ajaran agama.

3. **Sebagai Identitas Budaya:** Agama sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Ia membantu mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi

Konflik dan kerukunan antaragama adalah dua fenomena yang bisa muncul dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Sementara konflik sering kali dipicu oleh perbedaan keyakinan, politik, atau ketidakadilan. Kerukunan antaragama dapat tercapai melalui dialog, pendidikan, dan sikap saling menghormati. Membangun kerukunan antaragama adalah kunci penting dalam menciptakan perdamaian, solidaritas sosial, dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. **Potensi Konflik:** Sejarah mencatat banyak peristiwa konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama dapat menyatukan, ia juga memiliki potensi untuk memecah belah. **Kerukunan Beragama:** Di tengah tantangan tersebut, upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sangat penting. Dialog antaragama dan pemahaman lintas budaya dapat membantu mengurangi ketegangan dan membangun harmoni di masyarakat

DAMPAK SOSIAL AGAMA

Agama juga memiliki dampak sosial yang signifikan, baik positif maupun negatif. Pada satu sisi, agama dapat meningkatkan kerja sama dan perilaku prososial, serta membantu dalam proses perdamaian setelah konflik. Dampak Positif Agama:

1. **Perilaku Prososial:** Agama sering kali mempromosikan perilaku prososial seperti bantuan sosial dan kerja sama komunitas.
2. **Perdamaian:** Agama juga berperan dalam memfasilitasi proses perdamaian dengan mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan keadilan

Dampak Negatif Agama:

1. **Diskriminasi dan Intoleransi:** Ketika kelompok tertentu merasa superior atas kelompok lain berdasarkan keyakinan agama mereka, hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial dan konflik terbuka.
2. **Radikalisasi:** Beberapa interpretasi ekstrem dari ajaran agama dapat menyebabkan radikalisasi individu atau kelompok, mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan kekerasan atas nama agama

PENUTUP

Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan tetapi juga merupakan faktor penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab. Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta interaksi antar sesama manusia. Meskipun ada potensi konflik, upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sangat penting. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber moralitas, identitas budaya, maupun penghubung antar individu. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif agama dan meminimalkan dampak negatifnya kia perlu pendidikan toleransi sejak dini.

I. DIALEKTIKA AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Tantangan dan Perkembangan Islam di Era Modern. Pada abad ke-16 hingga 19, dunia Islam mengalami tantangan besar dengan masuknya penjajahan oleh kekuatan Barat. Kolonialisme berdampak signifikan pada perubahan struktur sosial dan politik di negara-negara Muslim. Namun, pada abad ke-20, banyak negara-negara Muslim yang meraih kemerdekaan melalui gerakan nasionalisme dan reformasi politik. Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan modernisasi, namun terus memperjuangkan identitas dan nilai-nilai Islam dalam konteks dunia global.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peradaban dunia. Bermula di Semenanjung Arab pada abad ke-7 Masehi, Islam berkembang pesat hingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat manusia, mulai dari agama, sosial, politik, hingga ilmu pengetahuan. Kebangkitan peradaban Islam, yang meliputi era Khulafaur Rasyidin hingga zaman keemasan Islam, telah memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan modern serta pengaruh sosial dan budaya di berbagai belahan dunia. Seiring dengan perjalannya, Islam mengalami tantangan baik dari internal maupun eksternal, seperti invasi Mongol dan penjajahan Barat, yang membentuk dinamika sejarah Islam hingga era modern. Memahami akar sejarah peradaban Islam adalah penting untuk menyadari bagaimana peradaban ini dibangun, tantangan yang dihadapinya, serta bagaimana umat Muslim beradaptasi dan memperjuangkan nilai-nilai mereka dalam berbagai konteks zaman. Pengetahuan ini membantu memperjelas identitas dan kontribusi peradaban Islam bagi perkembangan dunia modern. Rumusan Masalah terdiri dari 1) Bagaimana awal mula perkembangan Islam dan peran Nabi Muhammad dalam membawa perubahan sosial di Semenanjung Arab?. 2) Bagaimana Khulafaur Rasyidin berperan dalam perluasan wilayah dan perkembangan Islam?. 3) Apa faktor-faktor yang menyebabkan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad ke-8 hingga ke-14 M?. 4) Bagaimana dampak serangan Mongol dan jatuhnya Kekhalifahan Abbasiyah terhadap dunia Islam?. 5) Bagaimana Islam terus bertahan dan berkembang menghadapi penjajahan Barat hingga era modern?. Tujuan penulisan artikel ini yaitu; 1) Menggali sejarah awal penyebaran Islam di Semenanjung Arab dan transformasi sosial yang dibawanya. 2) Menganalisis peran Khulafaur Rasyidin dalam memperluas wilayah Islam dan memperkuat basis peradaban. 3) Menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi pada puncak kejayaan peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan politik. 4) Mengidentifikasi dampak runtuhan Kekhalifahan Abbasiyah dan

kebangkitan kekhalifahan regional.

PEMBAHASAN

Meninjau perkembangan dunia Islam dalam menghadapi tantangan modern seperti kolonialisme, globalisasi, dan modernisasi. Awal Perkembangan Islam di Semenanjung Arab Pada awal abad ke-7 M, masyarakat Arab masih didominasi oleh praktik paganisme dan konflik antarsuku. Kehadiran Nabi Muhammad yang menerima wahyu dari Allah membawa transformasi besar, baik secara spiritual maupun sosial. Ajaran Islam yang menekankan tauhid (keesaan Allah), keadilan, dan kesetaraan membawa perubahan signifikan, khususnya setelah peristiwa Hijrah dari Mekah ke Madinah pada 622 M. Hijrah menandai fase penting dalam konsolidasi umat Islam dan menjadi titik awal dalam penyebaran agama ini. Periode Khulafaur Rasyidin dan Perluasan Wilayah Islam, Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada 632 M, umat Islam dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin yang melanjutkan misi dakwah Islam. Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib berperan penting dalam memperluas wilayah Islam ke Persia, Mesir, Suriah, dan Bizantium. Selain ekspansi militer, mereka juga mendirikan dasar-dasar administrasi dan hukum yang menjadi fondasi bagi kekhalifahan berikutnya. Zaman Keemasan Islam: Ilmu Pengetahuan dan Seni. Pada abad ke-8 hingga ke-14, dunia Islam mencapai puncak kejayaannya, terutama di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Bagdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat peradaban dan intelektual dunia. Ilmuwan seperti Ibnu Sina dalam kedokteran, Al-Khwarizmi dalam matematika, dan Al-Farabi dalam filsafat menyumbangkan karya besar yang terus mempengaruhi peradaban hingga kini. Islam pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai peradaban yang mendorong kemajuan di berbagai bidang. Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah dan Munculnya Kekhalifahan Regional. Serangan Mongol pada abad ke-13 menyebabkan jatuhnya Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, mengakhiri era keemasan peradaban Islam.

Namun, Islam terus bertahan dengan munculnya kekhalifahan regional seperti Kesultanan Mamluk di Mesir dan Kesultanan Ottoman di Turki. Kekhalifahan ini membawa pengaruh besar di wilayah masing-masing, baik dalam hal politik maupun budaya, dan terus menjaga kelangsungan peradaban Islam hingga era modern. Kesimpulan. Sejarah Islam menunjukkan perjalanan panjang dan dinamis yang membentuk salah satu peradaban besar dunia. Mulai dari penyebaran awal oleh Nabi Muhammad, perluasan wilayah oleh Khulafaur Rasyidin, hingga puncak kejayaan pada abad ke-8 hingga ke-14 M, peradaban Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan pemikiran modern. Meski menghadapi tantangan dari luar seperti invasi Mongol dan kolonialisme Barat, Islam tetap bertahan dan terus berkembang hingga era modern. Penting bagi generasi saat ini untuk terus mempelajari dan memahami sejarah Islam agar dapat menghargai kontribusinya dalam peradaban dunia. Pengajaran sejarah Islam juga sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek agama, tetapi juga pada pencapaian ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Sejarah Islam adalah kisah panjang tentang kebangkitan, tantangan, dan ketahanan sebuah peradaban yang hingga kini masih memberikan pengaruh besar di dunia. Dengan mempelajari sejarah ini, kita dapat memahami lebih baik akar peradaban Islam dan tantangan yang dihadapinya di masa lalu, serta merumuskan cara untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan landasan yang kuat. Tantangan dan Perkembangan Islam di Era Modern. Pada abad ke-16 hingga 19, dunia Islam mengalami tantangan besar dengan masuknya penjajahan oleh kekuatan Barat. Kolonialisme berdampak signifikan pada perubahan struktur sosial dan politik di negara-negara Muslim. Namun, pada abad ke-20, banyak negara-negara Muslim yang meraih kemerdekaan melalui gerakan nasionalisme dan reformasi politik. Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan

modernisasi, namun terus memperjuangkan identitas dan nilai-nilai Islam dalam konteks dunia global.

J. PENTINGNYA AKHLAK DALAM ISLAM

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang santun karena dalam islam sangat menjunjung tinggi pentingnya akhlak. Akhlak adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, karakter manusia yang baik maupun buruk dalam hubungannya dengan Sang Khaliq atau dengan sesama makhluk. Rasulullah SAW. Bersabda : “Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling baik akhlaknya”. Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Atas dasar itulah kami menyusun makalah ini, agar kita semua sebagai makhluk Allah, tidak tersesat menjalani hidup, dan dapat menjadikan Rasulullah sebagai panutan kita, karena sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kita. Adapun yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Pengertian akhlak, Dimensi Akhlak dalam Islam, Pelaksanaan Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat. Adapun Tujuan dalam penulisan makalah ini sebagai berikut; Memenuhi tugas Pendidikan Agama tentang Pentingnya Akhlak dalam Islam. Mengetahui pengertian akhlak. Mengetahui dimensi akhlak dalam islam, Mengetahui bagaimana pelaksanaan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

DEFINISI AKHLAK

Kata “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab, Jamak dari Khuluq, yang artinya tabiat, budi pekerti, watak, atau kesopanan. Sinonim dari akhlak adalah tatakrama, kesusilaan, sopan santun (Bahasa Indonesia), Ethos, Ethikos (Bahasa Yunani). Secara termologi, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Untuk mengetahui definisi akhlak secara istilah, dibawah ini terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

- ❖ Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan
- ❖ Menurut Abu Hamid Al Ghazali, akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu
- ❖ Menurut Ahmad bin Mushtafa, akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis jenis keutamaan, Dimana keutamaan itu ialah terwujud keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berfikir, marah, dan syahwat nafsu.
- ❖ Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani, akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinya ialah terlahir perbuatan perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berfikir dan direnungkan.
- ❖ Ibnu Mskawaih mendefinisikan akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Akhlek bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan

sempurna, dan memberdakannya dari makhluk makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia/orang yang berkelakuan baik terhadap manusia sesama makhluk, terhadap lingkungan, dan terhadap Allah SWT. Sedangkan pembelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perbedaan perilaku manusia yang baik dan buruk sehingga manusia selalu menggunakan akhlak baik dikehidupannya. Dimensi akhlak sumber untuk menentukan Akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik (mulia) atau akhlak yang tercela, adalah al-Quran dan as Sunnah Nabi Muhammad. Terlebih lagi akhlak terhadap Allah SWT, tentunya standar baik dan buruknya adalah berasal dari aturan-Nya bukan akal atau adat manusia, sebab akan berbeda-beda ukuran/standarnya. Akhlak terhadap Allah ini merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun yang ada dimuka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian pula sebaliknya, jika ia memil iki Akhlak al Karimah terhadap Allah, maka ini merupakan gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain. Titik tolak Akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan Melainkan Allah SWT dalam beribadah kepadaNya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur' an. "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. 2 Allah tempat meminta segala sesuatu. 3 Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4 serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*"[QS. Al - Ikhlas [112]: 1 – 4]. Dan pula dalam ayat yang lain

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسُسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supada mereka mengabdi (beribadah) kepada ku. "[QS. alDzariyat [51]:[56]

Akhlik kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Al Khalik

(Pencipta). Sehingga Akhlak kepada Allah dapat diartikan, "Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah SWT (sebagai Al Khalik). Umat Islam diwajibkan berakhhlak baik kepada Allah SWT dengan bertaq wa kepadaNya, Allah SWT yang telah menjadikan umat Islam dengan sebutan sebagai Umat Terbaik (Khoiru Ummah).

Berikut Contoh akhlak kepada Allah.

1. Bertauhid kepadaNya (QS. al-Ikhlas [112] :1-4; QS. alDzariyat [51]:56),
2. Menaati perintahNya (QS. Ali Imran [3] : 132),
3. Ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98] : 5),
4. Tadlarru' dan khusyu' dalam beribadah (QS. al-Fatiyah [1]: 6),
5. Berdoa dan penuh harapan pada Allah SWT. (QS. al-Zumar [39]: 53),
6. Berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154),
7. Bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (OS. Ali'Imran (3): 159),
8. Bersyukur (QS. Ibrahim [14]: 7), dan
9. Bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Tahrim [66]: 8)

Alasan Seorang Muslim Harus Berakhhlak Kepada Allah SWT. Menurut Kahar Mashyur, ada 4 alasan manusia perlu berakhhlak Kepada Allah SWT, yakni :

1. Allah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk. "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia tercipta dari air yang terpancar. Yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada.[Q.S At-Thariq: 5-7].*

2. Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra; Berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. "*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*" [Q.S an-Nahl : 78.]
3. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. [Q.S al-Jatsiyah :12-13].
4. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan didaratan dan dilautan

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkat mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. " [Q.S al-Isra': 70]

Setiap muslim meyakini, bahwa Allah SWT adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah Pencipta dirinya, Allah SWT adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya. Sehingga jika hal ini mengakar dalam diri setiap muslim, maka akan terealisasi dalam realita bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlik.

Akhlik Kepada Manusia

Pengertian Akhlik kepada sesama manusia berarti kita harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang kepada siapa orang tersebut, sehingga kita mampu hidup alam masyarakat yang aman dan tenteram.

Dalam realitas keseharian kita, kadangkala kita pernah menjumpai seorang Muslim yang mungkin dari sisi ritualitas ibadahnya bagus, namun hal demikian sering tidak tercermin dalam perilaku atau akhlaknya. Shalatnya rajin, tetapi sering tak peduli dengan tetangganya yang miskin. Shaum sunnahnya rajin, namun wajahnya jarang menampakkan sikap ramah kepada sesama. Zikirnya rajin, tetapi tak mau bergaul dengan masyarakat umum. Demikian seterusnya. Tentu saja, Muslim demikian bukanlah Muslim yang ideal dan ber-akhlak al-karimah apalagi menjaga muru 'ah (kehormatan).

Banyak sekali ruang lingkup Akhlak yang dikemukakan al Quran dan as Sunnah berkaitan dengan Akhlak terhadap sesama manusia. Sebagai contoh dari Al Quran.

1. Akhlak kepada Nabi, sebab beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah.
Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.
2. Akhlak kepada sesama (pergaulan dimasyarakat), misal:
 - * Larangan menyakiti hati walaupun diringi dengan sedekah.
 - * Akhlak bertamu, bahwa akan perlunya privasi.
 - * Akhlak dalam berbicara haruslah ucapan yang baik dan benar.
3. Akhlak kepada Orang tua, tidak durhaka kepada mereka walau hanya berkata "ah" (menyakitkan hati). dan berbakti kepada mereka.

4. Akhlak Al Karimah terhadap tetangga, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya bahkan ibnu sabil (musafir), yakni dengan berbuat baik kepada mereka.
5. Akhlak kepada anak, adalah dengan mendoakannya menafkahinya, meng- aqiqah-kan, memberi nama yang baik, menyusukan selama 2 tahun, meng- khitan, memberikan ilmu, berlaku adil, dan mengkawinkan jika sudah baligh

Alasan Mengapa Semua Manusia Harus Saling Berakhhlak

1. Akhlak adalah bagian dari Syariat Islam (Hukum Syara') dan tidak akan mungkin dipisahkan dari bagian macam-macam hukum syara seperti ibadah, muamalah dan lain sebagainya.
Misalnya khusyu tidak akan nampak kecuali dalam shalat, sifat jujur dan amanah hanya akan muncul pada muamalah, jadi akhlak merupakan bagian dari hukum syariat, yakni perintah dan larangan Allah SWT yang akan nampak ketika melaksanakan amal perbuatan.
2. Manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam kita perlu saling menghargai, misalnya cara bersikap kepada orang yang lebih tua maupun muda. Ini merupakan alasan mengapa akhlak sangat penting bagi sesama manusia, karena dengan kita berakhhlak maka kita akan dapat saling menghargai satu sama lain dan terciptanya ketentraman
3. Akhlak Kepada Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Alah (segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda-benda mati).

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah yang diberi tugas dan kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini, sudah seharusnya melestarikannya dengan baik (tidak merusak alam/bumi). Sehingga ada kewajiban manusia untuk berakhhlak kepada alam sekitarnya. Sebagai contoh didalam Al Qur'an.

1. Binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya [QS. al-An'am (6): 38]
2. Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa dan sesuai dengan sunnatullah sehingga tidak keluar dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5). Kerusakan lingkungan hidup adalah akibat perbuatan manusia, dan oleh karena itu manusia harus bertanggung jawab didunia dan di akhirat (Q.S. alRum [30]:41).

3. Alam sebagai alat untuk tafakur kepada Allah, merubakan akhlak juga sebab perbuatan ini menjauhkan manusia dari merusak alam. (QS. Ali Imran [3] : 190)
4. Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia (QS. Al Baqarah [2] : 22 dan 29)

Alam yang masih Lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit, dan dapat membawa pada kesengsaraan. Pelestarian alam mini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara, sebab manusia hidup sangat bergantung pada alam sekitar. Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut :

1. Melarang Penebangan Pohon Pohon Secara Liar;
2. Melarang Perburuan Binatang Secara Liar;
3. Melakukan Reboisasi;
4. Membuat Cagar Alam Dan Suaka Margasatwa;
5. Mengendalikan Erosi
6. Menetapkan Tata Guna Lahan Yang Lebih Sesuai;
7. Memberikan Sanki Sanki Tertentu Bagi Pelanggar Pelanggarnya
8. Memberikan Pengertian Yang Baik Tentang Lingkungan Kepada Seluruh lapisan masyarakat

Pelaksanaan Akhlak Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pelaksanaan akhlak adalah bagaimana seseorang dapat menerapkan iman yang dimilikinya dan menerapkan seluruh ajaran akhlak yang baik dalam kehidupan dan tingkah laku sehari hari. Dan akhlak memang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan seorang muslim agar dalam kehidupan sesehari mendapatkan ridho dan petunjuk dari Allah, sehingga dalam menjalani hari hari tidak terdapat kendala yang berarti. Selain pelaksanaan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, pelaksanaan akhlak juga dilakukan kepada diri sendiri seperti selalu bersikap sabar, bersyukur, jujur, tawadlu, qanaah, dan lain lain. Selain kepada diri sendiri berakhlek juga dilakukan kepada Allah SWT, seperti mentauhidkan Allah SWT, tidak berbuat musyrik kepada Allah, bertaqwa, selalu berprasangka baik kepada Allah, dan lain lain. Kepada Rasul juga kita bisa lakukan seperti menjalankan sunnahnya, meneladani akhlaknya, bershallowat kepadanya.

Yang dimaksud dengan pelaksanaan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat adalah menjalin hubungan yang baik yang tidak terfokus pada pergaulan antar manusia secara individu saja, tapi lebih terfokus pada perilaku kita terhadap social. Seperti bagaimana sikap sopan kita Ketika berpergian, Ketika dalam berkendara, Ketika bertemu dan menerima tamu, menerapkan akhlak dalam kehidupan Masyarakat kali ini, akan kami kelompokan ke beberapa kelompok, yaitu :

Akhlik Dalam Keluarga

Dalam keluarga kita harus juga berakhlikul yang baik kepada seluruh anggota keluarga kita, seperti :

- Saling menghormati antar anggota keluarga
- Sebagai seorang anak harus birul waliadin (berbakti kepada orang tua) [QS. An Nisa'36]
- Orang tua harus merawat anak anaknya [QS. An Nahl: 58-59]
- Harus membina dan mendidik anggota keluarga [QS. At Tahir: 6]

Akhlik Kepada Sesama Manusia

Kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan akal pikiran dan bernyawa harus berakhlik yang bai kantar sesama. Karena hal ini akan mendapatkan pahala bagi orang yang melakukannya, seperti :

- Merajut persaudaraan [QS. Al Hujurat:10]
- Ta'awun atau saling tolong menolong [QS. Al Maidah:2]
- Suka memaafkan kesalahan orang lain [QS. Al Imran: 134 & 159]

- Menepati janji [QS. At Taubah:111]
- Saling berbagi rezeki
- Menyayangi anak yatim

Akhhlak Kepada Semua Makhluk

Kita sebagai manusia harus berakhhlak yang baik juga kepada makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti kepada Binatang, alam sekitar, dan lain lainya. Seperti apa contoh sikapnya :

- Tafakur (memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam semesta) [QS. Ali Imran:190]
- Memanfaatkan alam [QS. Yunus:101]
- Saying terhadap Binatang
- Tidak merusak alam sekitar

Akhhlak Ketika Bermusyawarah

- Mendengarkan dan mengikuti intruksi moderator
- Berbicara dengan bahasa yang sopan
- Tidak mencela perkataan orang lain
- Saling menghargai perbedaan pendapat
- Ketika mengutarakan pendapat jangan menggunakan kata kasar
- Harus bisa menerima hasil rapat yang telat diskusikan atau disepakati

Akhhlak Ketika Bertamu

- Mengucapkan salam kepada empunya atau pemilik rumah
- Sopan
- Berbicara yang baik dan sopan

PENUTUPAN

Dari sekian banyak uraian yang kami kemukakan, maka kami dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Akhlak ini artinya tabiat, budi pekerti, watak, tatakrama, kesusilaan, sopan santun, dan moral. Sedangkan jenisnya terbagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji (Akhlakul Mahmudah) dan akhlak tercela (Akhlakul Mazmumah)
- b. Akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk makhluk yang lainnya. Sedangkan sumbernya akhlak itu dibedakan atas dua bagian, yaitu akhlak yang bersumber keagamaan dan akhlak yang bersumber tanpa agama.
- c. Akhlak terhadap sesama manusia itu antara lain akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap kaum lemah. Makalah ini kami susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas kelompok pada mata kuliah Pendidikan Agama dengan pokok pembahasan mengenai “Pentingnya Akhlak Dalam Islam”, maka kami ingin menyampaikan saran berikut:
- d. Kita sebagai manusia jangan sekali kali melakukan akhlak yang buruk, tetapi perbanyaklah melakukan akhlak yang baik. Percayalah Ketika kamu melakukan akhlak baik, maka hal baik akan dating kepadamu.
- e. Sebagai umat muslim kita harus berbuat baik terhadap sesama manusia dikehidupan kita.

PENDAHULUAN

Memahami arti penting akhlak dalam Islam menjadi dasar utama ajaran ini. Dalam Islam, akhlak tidak sekadar mencakup perilaku yang baik, melainkan menunjukkan kedalaman iman seseorang. Kata "akhlak" sendiri berasal dari bahasa Arab "khuluqun," yang bermakna perangai, sifat, atau karakter. Dengan memiliki akhlak yang luhur, seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip dan ajaran agama yang berpijak pada nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang. Pada dasarnya, akhlak dalam Islam adalah bentuk perilaku atau sikap yang mencerminkan ketaatan kepada Allah serta kebaikan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Al-Qur'an dan hadis menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam meraih akhlak yang baik, melalui budi pekerti yang luhur dan tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup lingkungan dan alam semesta. Manusia sebagai makhluk ciptaan memiliki peran sebagai khalifah yang diharapkan menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam serta memperlakukan semua makhluk dengan bijak. Rumusan Masalah

1. Pengertian akhlak
2. Ruang lingkup akhlak
3. Akhlak terhadap Allah SWT.
4. Akhlak terhadap sesama manusia
5. Akhlak terhadap lingkungan
6. Manfaat akhlak

Tujuan Pembelajaran : Menjelaskan hakikat dan makna Akhlak, Menjelaskan Hakikat Akhlak Kepada Allah, Mengimplemetasi Hakikat Akhlak dalam Lingkungan Masyarakat.

Pengertian Akhlak, berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlek berarti orang yang berbudi baik. Sedangkan Pengertian akhlak secara terminologi, sebagai berikut: “*Akhlaqun*” adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci, dendam, iri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah. Dalam Ensiklopedi Pendidikan disebut bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan satun dan agama. Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata

khuluq disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan." Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak mulia menurut Abuddin Nata adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Allah, manusia (dengan berbagai starata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya. Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Dari definisi akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.

Ruang Lingkup Akhlak, Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak alkaramah* (*akhlak mahmudah*). Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak mazmumah*.¹² Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (*al-qalb*) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.¹³ Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

- a. Akhlak Mahmudah; Sebagai umat Islam sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik (*akhlaqul mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak family, tetangga, masyarakat., lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini, dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah.
- b. Akhlak Mazmumah; Istilah "mazmumah" berasal dari bahasa Arab, yang berarti tercela atau buruk. Akhlak mazmumah meliputi sifat-sifat negatif yang dapat

merusak hubungan seseorang dengan Allah, sesama manusia, dan juga dengan dirinya sendiri. Contoh akhlak mazmumah antara lain adalah sifat sompong, iri hati, marah yang berlebihan, kebencian, dan sifat kikir.

Akhhlak terhadap Allah; Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholid. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhhlak kepada Allah, seperti banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an diantaranya:

- Tidak menyekutukannya (**QS. An-Nisa, 4:116**)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekuatkan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh- jauhnya.

- Bertakwak pada-Nya(**QS.An-Nur,24:54**)

Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata- mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat

kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

- Ridho dan ikhlas dengan keputusannya (**QS. Al-Anbiyaa, 21:83-84**)

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhanmu: "(Ya Tuhanmu), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

- Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (**QS. Al-Baqarah, 2:152**)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

- Memohon ampun dan kembali kepada-Nya (**QS. An-Nisa, 4:110**)

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Akhhlak terhadap sesama manusia; Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negati seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Di sisi lain al-Qur'an menekankan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari:

- Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin (**QS.An-Nur, 24:27**)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

- Bekata jujur dan benar (**QS. Al-Ahzab, 33:70**)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

- Jangan memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk (**QS. Al- Hujurat, 49:11-12**).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain (**QS. Ali Imran, 3:134**). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Akhlik terhadap Lingkungan; Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah, dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya. Keyakinan ini akan mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam kondisi damai, dalam saat peperanganpun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kali terpaksa itupun harus seizing Allah. Dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan bersama.

- Allah berfirman yang (QS. Al-Hasyr, 59:5)

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat holistic. Menyeluruh dan mencakup semua makhluk yang diciptakanNya. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak kepada jenis makhluk lainnya. Sebagian manfaat dan tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada

pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.

2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma''ruf nahi munkar*¹⁵ dan berjuang *fii sabillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

Secara etimologis, "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluqun," yang bermakna perilaku atau sifat dan diasosiasikan dengan nilai-nilai kebaikan dalam budaya Indonesia. Dalam Islam, akhlak mencerminkan sifat-sifat mulia yang muncul dari lubuk hati, membentuk karakter seseorang tanpa membutuhkan pertimbangan yang panjang. Hal ini mencakup ketulusan dalam berbuat baik dan kejujuran. Akhlak memiliki dua cakupan utama: akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Akhlak mahmudah melibatkan perilaku positif yang ditujukan kepada Allah, manusia lain, dan lingkungan. Sebaliknya, akhlak mazmumah mencakup sifat-sifat negatif seperti iri hati, kebencian, dan amarah berlebihan yang merusak hubungan dengan Allah dan sesama. Akhlak terhadap Allah mencakup sikap berserah diri, tawakal, bersyukur, dan memohon ampun. Sementara itu, akhlak kepada sesama berfokus pada rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Akhlak terhadap lingkungan menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga kelestarian alam, melarang kerusakan, dan mendorong perlakuan yang baik terhadap seluruh makhluk. Memahami dan menerapkan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, menjalani hidup menurut ajaran Islam, menciptakan kedamaian dalam masyarakat, dan meningkatkan keimanan. Akhlak juga mengajarkan pentingnya amal saleh, keadilan, dan persaudaraan.

K. DEMOKRASI DAN HAM DALAM ISLAM

Demokrasi dalam konteks Islam dapat ditinjau dari konsep syura (musyawarah). Syura adalah prinsip utama dalam pengambilan keputusan di dalam Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat Asy-Syura ayat 38: "*Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka*". Prinsip musyawarah ini menekankan pentingnya partisipasi kolektif dan konsultasi dalam pengambilan keputusan, yang merupakan salah satu elemen penting dalam demokrasi modern. Namun, demokrasi dalam Islam memiliki perbedaan dengan demokrasi liberal yang berkembang di Barat. Dalam demokrasi Islam, kekuasaan tertinggi tetap berada di tangan Allah melalui hukum syariah, dan bukan di tangan rakyat semata. Dengan demikian, kebebasan berpendapat dan pengambilan keputusan tetap diatur dalam kerangka nilai-nilai Islam dan hukum syariah.

PANDANGAN ISLAM TERHADAP HAK ASASI MANUSIA

Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam sangat menekankan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan beragama, hak atas keadilan, dan hak untuk dihormati. Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah, seperti dalam Surat Al-Hujurat ayat 13: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*", yang menegaskan kesetaraan semua manusia tanpa memandang ras, suku, atau status sosial. Beberapa konsep HAM dalam Islam meliputi:

- Hak atas Kehidupan: Islam sangat menghargai kehidupan manusia. Al-Qur'an dalam Surat Al-Maidah ayat 32 menyatakan: *Barang siapa membunuh seseorang... seolah-olah dia telah membunuh seluruh manusia.*" Ini menunjukkan bahwa Islam melarang keras pembunuhan dan menghargai hak hidup setiap individu.

- Hak atas Keadilan: Keadilan adalah nilai fundamental dalam Islam. Setiap individu berhak atas perlakuan yang adil, dan tidak ada seorang pun yang boleh didiskriminasi. Dalam Surat An-Nisa ayat 135, umat Islam diperintahkan untuk menegakkan keadilan bahkan jika itu melawan diri mereka sendiri atau keluarga mereka.
- Kebebasan Beragama: Islam mengakui kebebasan individu dalam beragama. Surat Al- Baqarah ayat 256 menyatakan: *Tidak ada paksaan dalam agama.*"

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini akan diambil rumusan permasalahan sebagai berikut yaitu: Bagaimana Konsep Dasar Demokrasi dalam Islam?. Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)?.. Adapun tujuan dari perumusan masalah ini adalah sebagai berikut: Demokrasi dalam konteks Islam dapat ditinjau dari konsep syura (musyawarah). Syura adalah prinsip utama dalam pengambilan keputusan di dalam Islam yang tercermin dalam Al- Qur'an, terutama dalam surat Asy-Syura ayat 38: *Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*" Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam bersumber dari nilai- nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam sangat menekankan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan beragama, hak atas keadilan, dan hak untuk dihormati.

KONSEP DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM ISLAM

Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat. Kemudian, demokrasi juga diartikan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Islam

1. Musyawarah atau as-syura

Prinsip ini menjelaskan cara pengambilan keputusan, berdasarkan kesepakatan bersama, dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. As-syura dijelaskan dalam QS. Al-Imran. Artinya: "Maka Tuhan mereka

memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-

orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan Aku hapuskan kesalahan- kesalahan mereka dan pasti akan Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan di sisi Allah pahala yang baik."

QS Asy-Syura ayat 38, Artinya : "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan TuhanYa dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

2. Adil atau al-'adalah

Artinya adalah penegakan hukum di berbagai sektor kehidupan sehingga berjalan adil dan bijaksana bagi semua orang. Ayat Al Quran yang menjelaskan prinsip ini adalah: QS Al-Maidah ayat 8 Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

QS Asy-Syura ayat 15 Artinya: "Karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (pada pendirianmu) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami (pahala) amal-amal kami dan bagi kamu (pahala) amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarahan antara kami dan kamu, Allah akan mengumpulkan kita dan hanya kepada-nya (kita) kembali.'"

3. Menuhi kepercayaan atau al-amana

Setiap orang yang terlibat dalam demokrasi wajib menjaga amanah, yang dititipkan saat musyawarah. Prinsip amanah terdapat dalam QS An-Nisa' ayat 58. Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

4. Tanggung jawab atau al-masuliyyah

Setiap muslim wajib menyadari, jabatan dan kekuasaan adalah amanah yang harus dilaksanakan. Mereka yang dititipi amanah wajib bertanggung jawab di depan Allah SWT dan yang mempercayakannya. Nabi SAW telah mengingatkan prinsip tanggung jawab dalam haditsnya.

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya." (HR Bukhari). Kebebasan atau al-hurriyyah. Bagi seorang muslim, kebebasan wajib diterapkan selaras dengan tanggung jawab. Jangan sampai kebebasan dilakukan tanpa kendali hingga merugikan lingkungan sekitar. Berikut ayat yang mengingatkan seputar kebebasan dalam demokrasi,

Artinya : "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka lah orang-orang yang beruntung."

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan

merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Sumber hukum dalam Islam terdiri dari beberapa hal utama, yaitu:

1. Al-Qur'an : Kitab suci yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad. Ini adalah sumber utama hukum Islam.
2. As-Sunnah : Praktik dan ucapan Nabi Muhammad. Sunnah menjelaskan dan menguraikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
3. Ijma' : Kesepakatan para ulama atau pemimpin umat Islam mengenai suatu masalah hukum. Ijma' diakui sebagai sumber hukum jika para ulama sepakat dalam suatu periode tertentu.
4. Qiyyas : Analogi atau penalaran hukum yang dilakukan dengan membandingkan situasi baru dengan situasi yang sudah ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah.
5. Istihsan : Memilih suatu pendapat atau hukum yang lebih baik berdasarkan pertimbangan kemaslahatan.
6. Maqasid Syariah : Tujuan dan maksud syariah yang lebih luas, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Sumber-sumber ini saling melengkapi dan digunakan oleh para ulama dalam menetapkan hukum Islam.

Penguatan demokrasi dan hak asasi manusia dalam islam

1. Pendidikan dan Kesadaran : Masyarakat perlu diberikan pendidikan tentang hak-hak mereka agar dapat mengklaim dan melindungi hak-hak tersebut.
- Partisipasi Publik : Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik, termasuk pemilihan umum dan pengambilan keputusan.

2. Keadilan dan Penegakan Hukum : Memastikan sistem hukum yang adil dan transparan serta lembaga penegak hukum yang independen untuk melindungi hak-hak individu.
3. Advokasi dan Perlindungan : Organisasi masyarakat sipil berperan penting dalam advokasi dan perlindungan HAM, termasuk memberikan bantuan hukum kepada korban pelanggaran.
4. Pengawasan dan Akuntabilitas : Membangun mekanisme pengawasan yang efektif terhadap tindakan pemerintah dan lembaga publik untuk mencegah pelanggaran Hak Asasi Manusia.
5. Kebebasan Berpendapat dan Pers : Menjamin kebebasan berpendapat dan pers sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan mengawasi tindakan pemerintah.

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, demokrasi dapat berfungsi lebih baik dalam melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia.

Beberapa tantangan implementasi HAM dan demokrasi di negara muslim, di antaranya:

1. Pandangan legalistik dan formalistik

Pandangan ini dapat menyebabkan kegagalan dalam mengembangkan mekanisme politik yang demokratis.

2. Kompleksitas masalah

Tantangan yang dihadapi dalam menegakkan demokrasi di negara muslim sangat kompleks, termasuk komitmen dan moralitas penguasa.

3. Penilaian kejam terhadap hukum pidana Islam

Hukuman dalam Islam sering dianggap kejam, tidak manusiawi, dan barbarian.

4. Kurangnya pengalaman demokrasi

Sebagian besar negara muslim belum memiliki pengalaman demokrasi yang cukup.

Namun, Islam dan demokrasi tidak bertentangan. Islam mengajarkan pengambilan keputusan bersama seperti musyawarah, yang merupakan salah satu prinsip dalam demokrasi. Bahkan, banyak ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk bermusyawarah. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hak Asasi Manusia hanya akan terealisasi dalam pemerintahan yang demokratis yang menghormati dan melindungi Hak Asasi Manusia setiap warga negaranya.

Kompatibilitas antara islam dan demokrasi, Islam mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi, seperti musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat dalam urusan publik. Konsep kedaulatan rakyat

dalam Islam dapat dipahami sebagai kedaulatan yang dilaksanakan dalam kerangka syariah dan moralitas Islam. 1) pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM): Islam secara eksplisit mengakui dan menjunjung tinggi hak-hak dasar manusia, termasuk hak hidup, hak kebebasan beragama, hak atas keadilan, dan hak-hak perempuan. Ajaran Islammeneckankan perlunya melindungi martabat manusia dan mempromosikan keadilan sosial. 2) Keadilan dan Kesetaraan: Prinsip keadilan menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam. Dalam konteks HAM, Islam mendorong perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau latar belakang. Kesetaraan gender juga merupakan bagian penting dari ajaran Islam, meskipun pelaksanaannya dalam praktik sering kali memerlukan perhatian lebih lanjut. 3) Tanggung Jawab Sosial: Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan peran individu dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Melalui amar makruf nahi mungkar (menyuruh kepada yang baik dan melarang yang buruk), umat Islam diharapkan aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Meskipun terdapat dasar-dasar yang kuat dalam ajaran Islam untuk mendukung demokrasi dan HAM, tantangan dalam penerapannya sering muncul. Hal ini termasuk perbedaan interpretasi, konteks budaya, dan tantangan politik yang dapat memengaruhi penerimaan prinsip-prinsip ini.

1. Integrasi antara Nilai-Nilai Islam dan Standar Internasional: Untuk mencapai harmoni antara prinsip-prinsip Islam dan standar HAM internasional, perlu adanya dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Cendekiawan dan pemimpin Muslim diharapkan untuk memberikan kontribusi dalam menjembatani gap ini.
2. Peran Pendidikan dan Kesadaran:

Pendidikan tentang hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai demokrasi dalam konteks Islam sangat penting. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran Islam mendukung HAM dan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Secara keseluruhan, Islam memiliki potensi yang besar untuk mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip demokrasi dan HAM. Namun, implementasi nilai-nilai ini memerlukan komitmen, kesadaran, dan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang menghormati dan melindungi hak-hak setiap individu.

Saran lingkungan yang lebih mendukung prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia dalam konteks ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat hidup dengan lebih adil, harmonis, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Jerome Karabel dan A.H. Halsey (ed), *Power and Ideology in Education* (New York: Oxford University Press, 1977), hal. 92.

M.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Kusumawati,S.IP,MA.K(2023). Pembelajaran religious oriented dalam format pendidikan agama islam,yogyakar

Mardani, (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Depok : PT Kharisma Putra Utama.

Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 141–142.

Eddy Cray Hendrik, (1995). *Mengapa Saya Masuk Islam*. Ramadhani, Solo : 1995.

Hendro Puspito. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 3–4.

Eddy Cray Hendrik, (1995). *Mengapa Saya Masuk Islam*. Ramadhani, Solo : 1995.

Hendro Puspito. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 3–4.

Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 141–142.

PT. Ichthiar BaruVan Hoeve. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2001)

Al-Baghîdâdi, Syihabuddin Mahmud al-Alûsî. *Ruh al-Mâ'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhîm wa al-Sab'I al-Matsânî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt)

Abdul Rahman. 2004. Psikologi Suatu Pengantar dalam Persektif Islam.Jakarta:KencanaPrenada Media Grup.

Carrel, Alexis. 1986. Man the Unknown. Diterjemahkan oleh Syafiq As'ad Farid dengan judul Al-Insan Dzalika Al-Majhul. Beirut: Maktabah AlMa'arif.

Hadi Hardono.1996. Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead Yogyakarta: anisius.

Basyarahil, Aziz Salim, (1996), Masalah-Masalah Agama. Jakarta: Gema Insani.

Departemen Agama RI, (2003), Jakarta: Jamunu.

Esack, Farid, (2000), Membebaskan yang Tertindas: Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme, Mizan.

Engineer, Asghar Ali, (2007), Islam dan Pembebasan, LkiS.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Abdullah, T., Sukardja, A., Azra, A., Effendy, B., Munawar-Rachman, B., Syamsuddin, D., ... & Hakim, S. A. (2002). Ensiklopedi tematis: Dunia Islam.

Abidin, Z. (2017). Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan. *Suhuf*, 29(1), 50-65.

Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.

Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almizan.

Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.

Jerome Karabel dan A.H. Halsey (ed), *Power and Ideology in Education* (New York:Oxford University Press, 1977), hal. 92.

M.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Kusumawati,S.IP,MA.K(2023).pembelajaran religious oriented dalam format pendidikan agama islam,yogyakarta

Mattson, Ingrid. Ulumul Quran Zaman Kita.Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakrta: Zaman 2008.

Mansur, M. ‘Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi al-Quran’ dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.

Yusuf, Muhammad. ‘Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran’ dalam Sahiron Syamsudin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.

Noer, Deliar. *Gerakan Islam di Indonesia 1900 –1942*. Jakarta: LP3ES. 1996.

Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 18(2).

Binarto. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. Prosiding Nasional, 3, 287-302.

Dalimunthe, D. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 12(1).

Jannah, M., Hadi, M. N., (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. Multicultural of Islamic Education, 2(1).

Supriono, I. A. (2015). Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 5(2).

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2.. Fadillah, M. K. (2022). Hadis Pendidikan Etika Sosial serta Urgensinya terhadap Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1-11.

Jannah, Raudlatul. (2017). "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, Vol. 1 (1), 47-58. doi:10.21070/madrosatuna.v1i1.1211.

Rusli, Muhammad, & Husain, Nazar. (2013). "Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis." AL-FIKR, Volume 17, Nomor 1, 123-130.

Rosyad, Sabilar, & Alif, Muhammad. (2023). "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." Jurnal Ilmu Agama, Vol. 24, No. 2, 185-197. doi: <https://doi.org/10.19109/jia.v23i2.15064>.

Suryadi. (2016). "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf al-Qaraḍawī." *Jurnal Living Hadis*, 1(1).

Marpaung, P. N., Ardianti, S., Wahyuni, S., & Sakinah, S. (2024). Ilmu Hadis Tentang

Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2688-2700.

Anwar, S. (2018). *Hadis sebagai Pedoman Hidup dan Pengembangan Keilmuan*. Disampaikan pada acara Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi Calon Dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari alIfriqi al Misri, Jamaluddin, *Lisanal-‘Arab*, Beirut: Daral-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003/ 1424.

Anwar, Rosihin, *Akhlag Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 2000.

Hasan, M, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002. Habibah, Syarifah, Akhlak Dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015
Al-Ghazaly, Imam, *Ihya’ Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr,t.t.

Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika, *Jurnal Thaqāfiyyāt*, Vol. 19, No.1, Juni 2018.

Subarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2006.

Suwarmo, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf AlQur'an, 2010).

Wahyudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.